

**RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HAJAR
DEWANTARA DENGAN KONSEP PROJEK PENGUATAN
PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)**

SKRIPSI

Oleh :

HAMLAH AYATILLAH ZAHROH
NIM. D91219114



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamlah Ayatillah Zahroh

NIM : D91219114

Judul : **RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HAJAR
DEWANTARA DENGAN KONSEP PROJEK PENGUATAN
PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian atau hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila suatu hari skripsi ini terbukti sebagai hasil karya orang lain, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 15 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,



Hamlah Ayatillah Zahroh

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

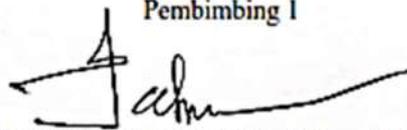
Nama : Hamlah Ayatillah Zahroh

NIM : D91219114

Judul : RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA
DENGAN KONSEP PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)

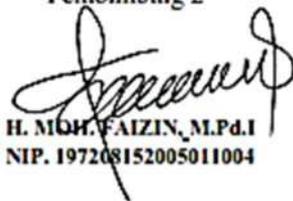
Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing 1



Dr. MUHAMMAD FAHMI, S.Pd.I, M.Hum, M.Pd
NIP. 197708062014111001

Pembimbing 2



H. MOH. FAIZIN, M.Pd.I
NIP. 197208152005011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Hamidah Ayatillah Zahroh** ini telah dipertahankan di depan Tim

Penguji Skripsi

Surabaya, 5 Juli 2023

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. H. Muhamad Thohir, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197407251998031001

Penguji I

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji II

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I

NIP. 196911291994031003

Penguji III

Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum., M.Pd

NIP. 197708062014111001

Penguji IV

H. Moh. Faizin, M.Pd.I

NIP. 197208152005011004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hamlah Ayatillah Zahroh
NIM : D91219114
Fakultas/Jurusan : FTK / Pendidikan Agama Islam
E-mail address : lalalibra105@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DENGAN

KONSEP PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Juni 2023

Penulis

(Hamlah Ayatillah Zahroh)

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari adanya sebuah sistem kebijakan yang baru yaitu implementasi dari kurikulum merdeka berupa proyek yang akan dilakukan oleh siswa. Proyek tersebut bernama proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin. Konsep tersebut nantinya akan direlevansikan dengan pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang konsep pendidikan? 2) Bagaimana konsep proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) ? 3) Bagaimana relevansi konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan konsep proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)?

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan *Library Research* yang menjadikan buku- buku sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Adapun sumber data yang relevan baik primer maupun sekunder, sebagai subjek dalam penelitian ini adalah karakter dari Ki Hajar Dewantara yang digunakan dalam acuan sehingga nantinya akan direlevansikan dengan konsep proyek penguatan profil pelajar pancasila. Teknik dalam pengumpulan data dilakukan dengan tahapan *reading research* atau bisa dikatakan dengan telaah buku maupun jurnal, dan adanya dokumentasi dari salah kegiatan ini. Selanjutnya terdapat teknik analisis data yang memiliki langkah- langkah dalam prosesnya dari reduksi data, penyaian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara merupakan sebuah tuntunan sebagai takdir yang telah ada pada peserta didik supaya menemukan jati diri sebagai manusia dan sebagai masyarakat, tidak hanya itu saja pendidikan juga mengajarkan ilmu dalam kehidupan yang berkaitan dengan perilaku serta karakter. 2) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah proyek yang dilakukan oleh peserta didik supaya menjadi peserta didik yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Dalam proyek tersebut dibentuk untuk membangun jiwa karakter dalam diri peserta didik, supaya menjadi pelajar yang berkarakter. 3) Pemikiran beliau masih digunakan dalam penelitian serta penentuan dalam dunia pendidikan. Seperti pada tujuan pendidikan maupun sistem pendidikan atau dasar pendidikan itu semua sangat relevan seperti pemikiran beliau. Dengan menggabungkan acuan pemikiran beliau serta menggabungkan proyek ini dapat membawa peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan nilai- nilai yang ada dalam pancasila.

Kata kunci : Relevansi, Pemikiran Ki Hajar Dewantara, Konsep Profil Pelajar Pancasila.

ABSTRACT

This research departs from the existence of a new policy system, namely the implementation of the independent curriculum in the form of projects that will be carried out by students. The project is called the project to strengthen Pancasila student profiles and Rahmatan Lil Alamin student profiles. This concept will later be relevant to Ki Hajar Dewantara's educational thinking. The formulation of the problems in this study are: 1) How does Ki Hajar Dewantara think about the concept of education? 2) What is the project concept for strengthening the profile of Pancasila students (P5)? 3) What is the relevance of Ki Hajar Dewantara's educational thinking concept to the project concept of strengthening Pancasila student profiles (P5)?

The research method used is library research with a qualitative approach. This study uses Library Research which uses books as a reference in conducting this research. The relevant data sources, both primary and secondary, as the subject of this study are the characters of Ki Hajar Dewantara which are used in the reference so that later they will be relevant to the project concept of strengthening the profile of Pancasila students. The technique of collecting data is carried out using the reading research stage or it can be said by reviewing books and journals, and there is documentation of one of these activities. Furthermore, there are data analysis techniques that have steps in the process from data reduction, data presentation, drawing conclusions.

The results of the study show that: 1) education according to Ki Hajar Dewantara is a guide as a destiny that already exists for students to find identity as humans and as a society, not only that education also teaches knowledge in life related to behavior and character. 2) The Pancasila Student Profile Strengthening Project is a project carried out by students so that they become students with character according to Pancasila values. In this project it was formed to build a soul of character in students, so that they become students with character. 3) His thoughts are still used in research and determination in the world of education. As for the goals of education and the education system or basic education, they are all very relevant as he thought. By combining his references and combining this project, students can become individuals with character according to the values contained in Pancasila.

Keywords: Relevance, Ki Hajar Dewantara's Thought, Concept of Pancasila Student Profile.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI . Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu	10
F. Keterbatasan Masalah	14
G. Definisi Operasional	15
H. Metode Penelitian	18
BAB II KONSEP PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA	34
A. Biografi Ki Hajar Dewantara	34
B. Perjuangan Ki Hajar Dewantara	36
C. Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara	38
BAB III KONSEP PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)	47
A. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	47
1. Pengertian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	47
2. Prinsip-Prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	49
3. Urgensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).....	55
BAB IV RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DENGAN KONSEP PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)	58
A. Sistem Taman Siswa Dengan Profil Pelajar Pancasila	83

B. Tujuan Pendidikan Dengan Profil Pelajar Pancasila.....	84
B. Sistem Pendidikan Dengan Profil Pelajar Pancasila	87
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	104



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 Contoh Modul Projek

Lampiran 02 Contoh Kegiatan P5 Market Day



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan selalu mempunyai tingkat kedudukan yang sangat penting di setiap negara. Adapun definisi pendidikan adalah sebuah ilmu pengetahuan maupun pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, begitu juga dengan keterampilan yang diwariskan dari generasi awal hingga saat ini.¹ Dari penjelasan mengenai pendidikan yang telah dijabarkan di atas, dapat diulas kembali bahwa pendidikan terdiri dari seorang tenaga pendidik atau bisa disebut dengan guru, juga terdapat peserta didik atau juga bisa disebut dengan murid. Dalam pendidikan sebuah pembelajaran maupun pengetahuan serta harus diajarkan pada keterampilan yang diajarkan maupun dibimbing oleh seorang guru sebagai tahap lanjutan kehidupan.

Tujuan dalam pendidikan yaitu suatu keinginan untuk mencapai suatu proses pembelajaran ke arah yang dituju.² Dengan adanya tujuan maka, hal yang telah dirancang akan tercapai. Dalam Islam juga memiliki konsep tujuan dalam pendidikan untuk membantu proses pertumbuhan anak supaya mempunyai jiwa pribadi yang berperilaku baik. Penjelasan di atas sesuai dengan dalil Al-Quran Firman Allah Qs. AL-Kahfi : 66 yang berbunyi:

¹ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter* (Jakarta: Esensi, 2017) hal 2.

² Abd Rahman dkk, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Jurnal Al Urwatul Wutsqa* 2, no. 1 (2022) hal 6.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya : Musa berkata kepada Khidr Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu ilmu yang telah diajarkan kepadamu (Qs.AL- Kahfi : 66). ³

Dari penjelasan ayat yang disebutkan di atas tentang pendidikan dapat di ambil kesimpulan bahwa sangatlah penting bagi seseorang untuk menempuh pendidikan. Dan juga sebagai hak yang harus dimiliki bagi kalangan anak-anak sampai beranjak dewasa dan berlaku bagi laki-laki maupun perempuan.

Pendidikan di Indonesia berjalan dari sebelum adanya kemerdekaan. Para perintis kemerdekaan zaman penjajahan dahulu memiliki rasa kesadaran akan pentingnya sebuah pendidikan untuk merebut kemerdekaan Negara Indonesia. hal ini telah terbukti dari adanya organisasi para pemuda serta adanya komunitas musyawarah seperti Taman Siswa, Sarekat Islam, Budi Utomo dan masih banyak organisasi yang lain.⁴ Dengan adanya pendidikan serta adanya sebuah organisasi yang didirikan oleh para tokoh pendidikan pada zaman dahulu, maka semakin banyak masyarakat Indonesia yang cerdas, para masyarakat akan menyadari dan mencari cara agar bangsa nya terlepas dari penjajahan. Sampai pada akhirnya para penjajah juga akan merasakan kesulitan untuk membodohi rakyat Indonesia, karena banyaknya masyarakat Indonesia yang cerdas.

³ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Surabaya: Fajar Mulia, 2012) hal 297.

⁴ Uhartono Wiryopranoto dkk, *Ki Hajar Dewantara : Pemikiran Dan Perjuangan* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017) hal 14.

Perjalanan pendidikan dari zaman dahulu hingga sekarang tentunya memiliki aturan yang ada di dalamnya. Seperti dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang telah dijelaskan bahwasannya pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan bakat dan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa dan negara yang bermartabat.

⁵Perjalanan pendidikan di Indonesia dari pada zaman dahulu hingga sekarang telah mengalami berbagai perkembangan. Hal ini dikatakan telah banyak perkembangan dapat dilihat dari segi sarana dan prasarana tiap sekolah sudah mulai memadai, bahkan perkembangan proses belajar mengajar juga terlihat. Namun dibalik adanya perkembangan pendidikan tersebut pasti terdapat permasalahan yang terjadi di dalam nya. Permasalahan pendidikan yang terjadi pada Indonesia , salah satunya adalah kurikulum. Pembuatan kurikulum di Indonesia sering mengalami perubahan. Hal ini disesuaikan dengan perkembangan zaman yang tiap tahunnya selalu mengalami kemajuan, sehingga tiap bangsa telah memprogram sebuah pendidikan supaya generasi muda dapat mengikuti perkembangan zaman tersebut.

Seperti pada zaman dahulu khususnya zaman penjajahan sebelum Indonesia merdeka, para tokoh pendidikan salah satunya adalah Bapak Ki Hajar Dewantara. Beliau mendapatkan julukan sebagai Bapak Pendidikan Nasional, julukan tersebut disandangnya karena beliau salah seorang yang

⁵ Afril Guza, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen* (Jakarta: Asa Mandiri, 2009) hal 5.

memiliki rasa kesadaran diri akan pentingnya pendidikan bagi bangsa Indonesia. Dalam diri beliau terdapat jiwa-jiwa semangat seperti aktivis, jurnalis, dan juga tokoh pendidikan, yang selama hidupnya beliau gunakan untuk mementingkan bangsa Indonesia, bahkan Presiden pertama Republik Indonesia yaitu Soekarno juga mengakui bahwa keunggulan serta keistimewaan dari Ki Hajar Dewantara tersebut.⁶

Beliau banyak memiliki gagasan mengenai pendidikan yang relevan untuk mengetahui problematika yang terjadi di Indonesia. salah satu gagasan beliau tentang hakikat yang menjadi landasan sebuah pendidikan, seperti pendidikan memiliki arti sebagai tahap tuntunan yang dilakukan oleh tumbuh kembang nya anak-anak di dalam hidupnya.⁷ Dikatakan tuntunan karena pada generasi awal yaitu anak-anak sudah memiliki kekuatan sebagai manusia serta menjadi anggota masyarakat untuk mencapai kebahagiaan serta keselamatan dalam kehidupan yang berkelanjutan. Karena pendidikan peserta didik dapat ditemukan sebuah potensi serta karakter dalam dirinya.

Para kritikus pendidikan banyak yang memiliki argumen seperti konsep yang telah dikatakan oleh bapak tokoh pendidikan yaitu bapak Ki Hajar Dewantara. Salah satu tokoh pendidikan pula yaitu paulo freire telah menulis dalam bukunya Pendidikan Kaum Tertindas, telah membuat argumen bahwa pendidikan merupakan proses untuk membebaskan

⁶ Irwansyah Suwahyu, "Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara," *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 2 (2018) hal 194.

⁷ Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959* (Yogyakarta: Garasi House Of Book, 2010) hal 75.

manusia dari kebodohan hal tersebut berbentuk dalam penindasan serta ketertindasan. Hal ini tokoh Paulo telah menilai bahwa pendidikan bukan tentang hal kemampuan saja, melainkan aspek hal kemanusiaan juga terdapat di dalamnya.

Dari garis besar pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan dijadikan sebagai dasar asas kemerdekaan. Arti kemerdekaan di sini adalah peserta didik harus menanamkan jiwa merdeka baik secara lahir dan batin.⁸ Secara jiwa yang merdeka adalah jiwa yang bebas, hal ini sangat dibutuhkan supaya negara Indonesia dapat mandiri dan tidak dituntun oleh negara lain. Jika negara Indonesia masih dituntun oleh negara lain dapat dipastikan jiwa masyarakat Indonesia masih belum bisa dikatakan merdeka.

Sistem pendidikan haruslah dibangun secara terstruktur, sebagai salah satu contoh adalah kurikulum.⁹ Menggunakan contoh kurikulum, karena hal yang sering menjadi pembahasan dalam pendidikan dan yang sering dijadikan sebagai bahan evaluasi, serta sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan dalam pendidikan. Dalam kurikulum juga terdapat cara maupun proses dalam mencerdaskan peserta didik sebagai bekal untuk kehidupan bermasyarakat maupun sebagai agen peradaban bangsa pada masa yang akan datang.

⁸ Dwiwarso, *Napak Tilas Ajaran Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan, 2010) hal 13.

⁹ Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Permata Rosdakarya, 2012) hal 4.

Pada masa kemerdekaan hingga sampai saat ini, kurikulum di Indonesia sangatlah sering menjadi perkembangan pada tiap masa nya , adapun pengertian dari kurikulum yaitu sebuah rancangan yang dilakukan oleh sekolah untuk mengatur dari segi mata pelajaran, kegiatan disekolah maupun terkait sarana dan prasarana disekolah, agar dapat berjalan sesuai target yang telah ditentukan.¹⁰ Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa kurikulum bukanlah hal yang paten dan tidak bisa diubah. Melainkan kurikulum perlu diubah dengan menyesuaikan generasi serta zaman, sehingga kurikulum perlu dibuat se-efisien mungkin.

Kurikulum yang diterapkan pada kalangan sekolah saat ini adalah kurikulum merdeka belajar. Pembuatan konsep merdeka belajar, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Nadhim Makarim menjadikan gagasan Ki Hajar Dewantara mengenai ruang lingkup pendidikan yang didasarkan untuk asas kemerdekaan ini sebagai acuan pembuatan kurikulum merdeka belajar. Adapun pengertian dari kurikulum merdeka belajar yaitu sebuah kebebasan guru dan para siswa untuk menentukan sebuah gagasan dalam sistem pembelajaran.¹¹ Makna dari kata merdeka adalah sebuah kemampuan maupun sebuah kebebasan untuk mencapai target yang diinginkan, tentunya jika target yang diinginkan itu tercapai maka akan membuat perasaan menjadi bahagia. Namun rasa bahagia tersebut tidak

¹⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hal 3-4.

¹¹ Choirul Ainia Dela dkk, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter," *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol.3, no. 3 (2020) hal 95.

hanya dirasakan oleh tiap individu melainkan orang lain juga akan merasakan kebahagiaan tersebut.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2020 telah disebutkan bahwa akan terdapat strategi dari Kementerian dan Pendidikan Kebudayaan untuk mewujudkan strategi tahun 2021-2024 yaitu menjelaskan istilah Profil Pelajar Pancasila.¹² Strategi tersebut telah disesuaikan visi pendidikan yang ada di Indonesia seperti kreatif, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong, berakhlak mulia dan berkebudayaan global. Arti dari Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah capaian bagi pelajar semasa hidupnya yang mempunyai perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dengan kemampuan kompetensi global yang dimiliki.

Dengan adanya inovasi baru yaitu profil pelajar pancasila ini, maka masih jarang penelitian ini dilakukan untuk di uji lebih dalam lagi . Untuk itu peneliti sangatlah tertarik untuk mengulas lebih dalam lagi mengenai hal yang telah dijelaskan diatas dengan memfokuskan objek yang akan diteliti yang erat kaitannya dengan relevansi yang telah diringkas dengan judul “Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).”

¹² Fajar Rahayuningsih, “Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila,” *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 1, no. 3 (2021) hal 178.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang konsep pendidikan?
2. Bagaimana konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)?
3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pemikiran menurut Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan.
2. Untuk mengetahui konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila(P5).
3. Untuk mengetahui relevansi antara konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila(P5).

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan sebuah hasil pemanfaatan yang dilakukan selama proses penelitian.¹³ Dari penjabaran di atas, maka timbul sebuah penelitian yang memiliki kegunaan penelitian baik secara

¹³ Lilis Marwiyanti, "Kegunaan Penelitian," *Jurnal Mudarrisuna* Vol.5, no. 1 (2015) hal 20.

teoritis yang difokuskan dengan objek yang akan dilakukan maupun secara praktis. Dapat diuraikan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis merupakan pemanfaatan yang dilakukan agar terlihat fokus dengan objek yang akan dilakukan.¹⁴ Untuk itu diharapkan penelitian ini dapat membantu bahan evaluasi baik dilakukan sebuah instansi maupun dari tokoh pendidikan lainnya demi suksesnya program-program di Indonesia. Sebagai langkah maupun sumber referensi bagi penelitian yang akan dilakukan khususnya yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila jika direlevansikan oleh tokoh pendidikan lainnya. Sebagai bahan kajian untuk lebih lanjut yang dilakukan kepada tahap berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis memiliki pengertian yaitu sebagai pemahaman yang mampu memahami makna yang terjadi yang berkaitan dengan nilai-nilai yang penting.¹⁵ Secara praktis, berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi aspek yang lainnya:

a. Bagi peneliti

Bagi peneliti melakukan penelitian pada tema ini, yaitu sebagai penambahan pengetahuan terkait program yang dibuat oleh pemerintah jika di hubungkan dengan tokoh pendidikan pada masa sebelum kemerdekaan.

¹⁴ Nizamudin H, *Metodologi Penelitian; Kajian Teoritis Dan Praktis Bagi Mahasiswa* (Riau: CV. Dotplus Publisher, 2021) hal 79.

¹⁵ Anggito dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2018) hal 15.

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan untuk siswa lebih memahami tujuan dari pendidikan yang sedang ditempuh saat ini. Supaya tujuan pendidikan maupun program pendidikan dapat tercapai dengan baik.

c. Bagi Pendidik atau Calon Pendidik

Bagi pendidik atau calon pendidik, diharapkan dapat mengetahui serta memahami terkait profil pelajar pancasila yang akan diterapkan kepada peserta didik.

d. Bagi Sekolah

Bagi sekolah juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terkait jalannya pendidikan disekolah sebagai rangkaian untuk mencapai tujuan pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sebelumnya telah banyak peneliti yang menggunakan pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai perbandingan dengan sistem pendidikan di Indonesia salah satu contoh adalah kurikulum maupun program pendidikan yang lain. Untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini, maka peneliti akan mencantumkan hasil penelitian-penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Fajar Rahayuningsih (2021) ¹⁶

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajar adalah sebuah perwujudan dalam profil pelajar Pancasila telah diterapkan pada peserta didik abad 21 yang harus memiliki keterampilan seperti kreatif, komunikasi, berpikir kritis dan, kolaborasi dan lain sebagainya. Perlu adanya sebuah kerja sama antara guru dan peserta didik agar mencapai tujuan dari pendidikan yang telah diberikan oleh Kemendikbud, dengan melihat pemikiran pendidikan dari Ki Hajar Dewantara. Adapun fokus penelitian, serta metode akan dicantumkan pada tabel dibawah ini:

Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian
“Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.”	Fokus penelitian ini terletak pada implementasi untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dengan cara pendalaman sebuah pemikiran pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang disesuaikan dengan kebijakan menteri Pendidikan dan Kebudayaan	Metode yang dilakukan adalah metode kualitatif yang berjenis penelitian pustaka (Library Research)

¹⁶ Fajar Rahayuningsih, *Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila...* hal 180.

	yaitu terkait rencana pendidikan dengan mengarah pada visi pendidikan di Indonesia.	
--	---	--

2. Hasil Penelitian Siti Shafa Marwa, Makhmud Syafe'i dan Elan Sumarna (2021)¹⁷

Hasil penelitian telah ditemukan bahwa adanya relevansi dari kedua konsep tersebut. Dijelaskan juga bahwa pendidikan akhlak sangat kritis bukan disebabkan dari konsep pendidikan yang tidak memiliki nilai keagamaan, melainkan pendidikan saat inilah yang belum bisa mengamati serta meniru konsep dari Ki Hajar Dewantara, di mana pendidikan akhlak sangat ditekankan dalam konsep beliau. Adapun fokus penelitian, serta metode akan dicantumkan pada tabel dibawah ini:

Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian
“Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam.”	Fokus penelitian ini yaitu mengevaluasi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan konsep	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

¹⁷ Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe'i, and Elan Sumarna, “Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam,” *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2018) hal 14.

	Pendidikan Islam. Fokus yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah Pendidikan Islam.	
--	---	--

3. Hasil Penelitian Eka Yanuarti (2017)¹⁸

Hasil penelitian telah ditemukan bahwa konsep kurikulum 13 yang telah dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan, telah sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara ini, yang selanjutnya dijadikan sebagai patokan untuk menjalankan sebuah pendidikan yang ada di Indonesia. Adapun fokus penelitian, serta metode akan dicantumkan pada tabel dibawah ini:

Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian
“Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13”	Fokus penelitian ini yaitu menganalisis relevansi antara konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara dan konsep Merdeka Belajar.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dengan pendekatan Content analysis (Analisis isi) yang kemudiann dianalisis secara kualitatif.

¹⁸ Eka Yanuarti, “Dewantara Dan Relevansinya,” *Jurnal Penelitian*. 11(2):66-237 11, no. 2 (2017) hal 100.

4. Penelitian Yang Hendak Dilakukan Oleh Hamlah Ayatillah Zahroh (2022)

Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dengan Konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)”.

Sedangkan Fokus dalam penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini akan lebih di fokuskan pada konsep yang terbaru yaitu konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang direlevansikan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, serta mengkritisi sedikit tentang profil pelajar yang terbaru ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sama dengan penelitian terdahulu yang dicantumkan ini. Penelitian kualitatif yang jenis penelitiannya menggunakan kajian pustaka (Library Research). Dengan menggunakan pendekatan Content analysis (Analisis isi).

F. Keterbatasan Masalah

Keterbatasan penelitian ini terletak dari identifikasi masalah serta terdapat pembatasan masalah lainnya, agar penelitian hanya terfokus dan pembahasan akan lebih mendalam lagi, maka permasalahan pada penelitian dibatasi dengan relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

G. Definisi Operasional

Pengertian dari definisi operasional adalah perubahan konsep yang berbentuk abstrak serta kata- kata yang mencerminkan perilaku maupun gejala yang akan diuji dan kebenarannya ditentukan oleh orang lain untuk menentukan proses pengukuran variabel- variabel yang sesuai.¹⁹ Untuk menghindari adanya kesalah pahaman maupun perbedaan pemahaman , maka penulis menjelaskan kata-kata yang terangkum di dalam setiap variabel berikut:

1. Relevansi

Kata relevansi mempunyai kata yang landasan yaitu relevan, yang memiliki arti sebagai menghubungkan atau bersangkutan-paut yang dapat berguna secara langsung. Adapun relevansi memiliki arti sebagai hubungan antara dua hal yang saling terikat dan dicocokkan dengan satu sama lain maka akan memiliki keterkaitan satu dengan lainnya.²⁰

Relevansi dalam sebuah istilah yaitu sebagai penghubung ataupun menghubungkan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya. Kata relevansi ini juga banyak di gunakan sebagai istilah dalam penelitian.

Hubungan atau relevansi yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah menghubungkan antara konsep pemikiran pendidikan Ki

¹⁹ Nikmatur Ridha, "Proses Penelitian, Masalah, Variabel, Dan Paradigma Penelitian," *Jurnal Hikmah* Vol.14, no. 1 (2017) hal 63.

²⁰ Abdul Syatar, "Relevansi Antara Pidana Indonesia Dan Sanksi Pidana Islam," *Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum* Vol.16, no. 1 (2018) hal 120.

Hadjar Dewantara dengan konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

2. Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Pemikiran memiliki sebuah arti sebagai hasil dari bentuk pola pikir yang dilakukan oleh manusia. Hasil pemikiran tersebut berupa gagasan maupun pola pikir manusia yang nantinya sangat berguna untuk menjalankan sebuah kehidupan . Seperti salah satu tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara yang memiliki sebuah gagasan mengenai pendidikan yang bersumber dari pemikirannya sendiri. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan sebuah desakan untuk para peserta didik agar bisa menemukan jati diri sebagai tahap hidup yang selanjutnya bagi mereka untuk menempuh jenjang berikutnya.²¹

Dalam kewajiban dalam pendidikan diharuskan untuk menggali sebuah kemampuan yang terbaik dalam diri mereka sendiri. Pendidikan juga tidak membicarakan kecerdasan peserta didik saja, melainkan keterampilan sangatlah dibutuhkan untuk peserta didik, dari keterampilan tersebut akan menghasilkan sebuah output pendidikan berupa serta manfaat bagi masyarakat.

Seperti Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa pendidikan menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh generasi muda, dari anak-anak, remaja, dewasa

²¹ Nora Nurhalita and Hudaidah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Abad Ke 21," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol.3, no. 2 (2021) hal 301.

untuk menggali sebuah kemampuan yang ada dalam setiap individu, sehingga dapat menghasilkan output yang dapat berguna bagi masyarakat sekitar.

3. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No .22 tahun 2020 telah disebutkan bahwa akan terdapat strategi dari Kementerian dan Pendidikan dan Kebudayaan untuk tahun 2021-2024 yaitu tentang istilah Profil Pelajar Pancasila. profil pelajar , yang memiliki arti pelajar yang mempunyai sebuah cara pola pikir dengan sikap serta perilaku yang menggambarkan nilai-nilai yang ada pada pancasila secara umum dan meningkatkan rasa toleransi untuk mencapai sebuah persatuan dan kesatuan bangsa dalam perdamaian dunia

a. Pengertian dari Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila adalah sebuah kebijakan dari Presiden Republik Indonesia yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 tahun 2018 mengenai penetapan profil pelajar pancasila.²² Kebijakan tersebut di terjemahkan sebagai visi dan tujuan pendidikan yang dapat dipahami oleh orang seluruh perangkat pendidikan.²³ Seluruh pembelajaran baik kegiatan maupun program dalam pendidikan memiliki tujuan akhir kedalam profil pelajar pancasila yang

²² Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah," *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar* Vol.5, no. 2 (2022) hal 140.

²³ Mia Roosmalia Dewi, "Kelebihan Dan Kekurangan Project Based Learning Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Inovasi Kurikulum* Vol.9, no. 2 (2022) hal 218.

memiliki enam dimensi didalamnya yang harus di penuhi oleh pelajar, enam dimensi yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, gotong royong, berkebhinekaan global , bernalar kritis, kreatif serta mandiri.

Sebab munculnya profil pelajar pancasila dikarenakan mulai mudarnya pendidikan karakter yang semakin dilupakan. Pendidikan karakter juga mewujudkan pelajar pancasila sebagai profil bangsa Indonesia. serta terdapatnya sumber daya manusia yang unggul menjadikan tujuan akhir dari profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila bertujuan untuk meningkatkan kemampuan serta karakter yang diterapkan dalam keseharian serta dalam diri setiap individu sebagai pelajar yang di fasilitasi oleh budaya sekolah seperti, kokurikuler, intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler.

H. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *Methodos* yang artinya menunjukkan suatu jalan atau cara. Arti metode adalah serangkaian alat dalam melakukan pelaksanaan pendidikan sebagai salah satu tahap untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.²⁴ Sedangkan pengertian dari penelitian adalah sebuah proses untuk melakukan kegiatan mencari , menyelidiki, dan percobaan yang dilakukan dengan cara yang logis dalam

²⁴ Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013) hal 158.

bidang tertentu untuk mendapatkan hasil yang secara benar.²⁵ Hal ini dapat bertujuan untuk mencari penemuan baru sebagai inovasi dan meningkatkan ilmu serta teknologi.

Metode memiliki makna yang di tafsirkan sebagai tahap dilakukannya sebuah implementasi yang direncanakan dan disusun untuk mencapai sebuah target yang telah ditentukan.²⁶ Sebuah penelitian harus di lakukan dengan menggunakan metode supaya proses penelitian dapat berjalan sesuai rencana yang nantinya akan menghasilkan sebuah penemuan yang diinginkan. Proses tersebutlah yang akan digunakan untuk memperoleh data secara benar dan nyata yang selanjutnya akan memperoleh kesimpulan secara benar dan tepat. Terdapat pendapat lain yang menjelaskan pengertian metode penelitian, Sugiyono berpendapat bahwa metode penelitian merupakan tahap yang dilakukan secara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat tertentu.²⁷ Sedangkan Darmadi menjelaskan bahwa pengertian metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah yang dilakukan untuk menemukan hasil yang telah direncanakan.²⁸

Sarwono mengemukakan pendapat terkait definisi studi pustaka yaitu mempelajari dari sebuah buku sebagai referensi dan hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan judul sehingga dapat berguna untuk

²⁵ Umar Sidiq and Moh.Miftahul Choiri, *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN* (Ponorogo: Cv. Nata Karya, 2019) hal 55.

²⁶ Luluk Suryani Dkk, *Stratetegi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016) hal 35.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017) hal 28.

²⁸ Darmadi, *Methodo Penelitian Pendidikan Dan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2013) hal 150.

dijadikan sebuah landasan teori terkait masalah yang akan diteliti.²⁹ Studi pustaka dapat diartikan sebagai kegiatan penelitian yang berkaitan dengan karya ilmiah seperti buku, jurnal, dan literatur lainnya yang dapat dijadikan sebagai landasan teori.

Dari beberapa sumber yang ada diatas terkait pengertian metode penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian metode penelitian adalah ilmu yang diterapkan untuk mempelajari tahapan dalam pengamatan, yang dilandasi oleh pemikiran dari mengumpulkan, menyusun, menganalisis sebuah data kemudian di olah sebagai tahap menghasilkan, menguji, serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Sehingga sebuah penelitian sudah di uji dengan benar, maka akan menjadi hasil yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Hal tersebut akan menjadi inovasi baru.

Dalam penelitian terdapat dua jenis yaitu penelitian studi pustaka (*library research*) dengan penelitian lapangan (*field research*). Tetapi kedua penelitian tersebut masih sama menggunakan buku, jurnal dan lainnya sebagai sumber referensi. Pada jenis penelitian ini akan masuk kedalam telaah yang objektif , karena sumber berpusat pada buku dan sejenisnya yang berkaitan dengan studi literatur. Hal yang menjadi utama dalam penelitian adalah kepustakaan, Karena dalam kepustakaan terdapat sumber teori dari banyaknya sudut pandang yang akan membantu proses penelitian.

²⁹ Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal 65.

Metode penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kajian pustaka (*library research*) yang merupakan penelitian yang memperbanyak membaca serta menganalisis penelusuran terkait konsep yang berkaitan dengan judul.³⁰ Penelitian kajian pustaka juga termasuk dalam penelitian kualitatif, dengan meneliti data-data yang memiliki makna-makna tertentu.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang memiliki arti sebuah perwujudan yang menggunakan tata cara untuk melaksanakan pendekatan yang mengarah pada subjektif.³¹ Dengan hal ini penelitian kualitatif merupakan penelitian berdasarkan latar belakang yang akan dilakukan secara teliti serta secara ilmiah. Dengan mengeluarkan hasil yang didapatkan dari penelitian kualitatif ini berupa deskriptif, dengan menggunakan acuan yang digunakan adalah buku-buku, jurnal, artikel, atau penelitian terdahulu. Menjadikan kutipan-kutipan dalam bentuk data untuk bahan dalam penelitian dan memberikan penjelasan maupun pandangan dalam penyajian laporan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, pada bagian prosedur pemecahan masalah yang mengutamakan penggunaan data yang dinyatakan verbal dan terkait klarifikasinya akan bersifat

³⁰ Agus Tinus Sukri, Trisakti Handayani, "Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter," *Jurnal Civic Hukum* Vol.1, no. 1 (2016) hal 33.

³¹ Khoirul Saleh, "Implementasi Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan," *Jurnal Wahana Akademika* Vol.14, no. 2 (2012) hal 63.

teoritis serta tidak dilakukan menggunakan rumus statistic. Melainkan dengan pengelolaan data dapat dipaparkan secara benar dan logis dengan pertimbangan yang menggunakan pola pikir pada hukum logika.³²

Dengan penelitian ini maka dapat melihat secara keseluruhan dari latar belakang pada subjek penelitian secara utuh dan menyeluruh, tentunya melalui pendekatan ini berharap akan mendapatkan data secara deskriptif yang sesuai dengan judul penelitian ini yaitu pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan konsep proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).

3. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan *Library Research* dengan proses yang dilakukan secara sistematis tentunya menjadikan buku-buku sebagai acuan, jurnal, maupun artikel dan lain sebagainya yang berkaitan dengan literatur. Tentunya yang sesuai dengan judul penelitian yang digunakan pada saat ini. Sehingga akan menghasilkan landasan teori dan kesimpulan dari sudut pandang bagi yang melakukan penelitian ini.

Dalam hal penelitian ini, menggunakan metode kualitatif. Adapun pengertian dari metodologi kualitatif menurut Bogdan yaitu suatu metode yang berawal dari prosedur penelitian yang mengeluarkan hasil berupa data deskriptif dengan berisikan kata- kata

³² Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hal 65.

yang tertulis maupun pembicaraan dari orang-orang yang mengeluarkan pendapatnya. Dengan hal tersebut pendekatan ini akan mengarahkan kepada latar serta pribadi secara utuh dan tidak secara terpisah-pisah.³³

Penelitian ini akan menggunakan metode *Library Research* atau bisa disebut dengan studi keputstakaan. Adapun pengertian dari studi keputstakaan adalah sebuah proses teknik pengumpulan data yang melakukan studi penelaahan buku, literatur, jurnal, laporan dan lain sebagainya, tentunya yang sesuai dengan judul yang akan diteliti. Sehingga dapat menemukan hasil dari melakukan studi penelaahan tersebut.³⁴ Dalam melakukan penelitian akan difokuskan untuk mencari data melalui sumber-sumber literasi yang ada hubungannya dengan tema atau permasalahan yang diangkat, yang selanjutnya disimpulkan dari semua data yang telah diperoleh.

Melakukan sebuah proses dalam penelitian kualitatif tidaklah sederhana dari penelitian kuantitatif. Jika kualitatif sebelum terdapat hasil yang diperoleh dalam penelitian, maka dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, dengan melewati tahapan proses berpikir secara kritis dan ilmiah, maka dapat membaca terkait fenomena dengan fakta yang terjadi di masyarakat melalui kegiatan pengamatan. Setelah dilakukannya pengamatan maka perlu dianalisis

³³ Bogdan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Airlangga, 2006) hal 70.

³⁴ M.Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013) hal 150.

menggunakan teori-teori dari sumber buku, jurnal maupun literatur lainnya.

Dengan demikian metode penelitian kualitatif menjadi pilihan untuk meneliti dengan harapan mendapatkan data-data yang akan digunakan untuk merelevansikan antara pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara sistematis.

Secara sistematis dikarenakan sebelum adanya penelitian ini, tentunya para peneliti terdahulu telah mengamati kebijakan-kebijakan dari perangkat pendidikan yaitu Kemendikbud ristek. Kemudian dilakukan telaah secara mendalam menggunakan metode kualitatif sebagai proses utama dari sebuah penelitian.

Sedangkan dalam penelitian deskriptif yaitu akan mendeskripsikan sebuah data yang berupa gambar maupun lukisan secara sistematis yang disesuaikan dengan fakta serta akurat dari permasalahan yang hendak diteliti.³⁵

a. Data Kualitatif

- 1) Pemikiran ki Hajar Dewantara serta landasan teori yang relevan
- 2) Konsep projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) serta teori lainnya yang relevan

³⁵ Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Fajar Agung, 2000) hal 95.

- 3) Relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Konsep proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)

4. Sumber Data

Pemahaman terkait sumber data yang digunakan dalam penelitian yang berbasis kepastakaan akan menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan penelitian ini. Hal itu disebabkan karena dalam memilih sumber data maka akan sangat mempengaruhi keterkaitan secara mendalam, serta ketepatan dalam kelayakan informasi juga digali. Sebuah data tidak bisa ditemukan tanpa adanya sumber data yang tepat. Semenariknya judul dalam penelitian jika tidak terdapat data di dalamnya, maka akan sangat sulit untuk diselesaikan dan sulit dipahami dalam prosesnya.

Terdapat literatur sumber data yang dapat dikelompokkan dari berbagai jenis menurut porsinya masing-masing dalam penelitian ini. Dari yang bersifat primer sampai pada sekunder, dari yang jelas sampai pada yang tidak jelas. Maka diperlukan ketepatan dalam penelitian untuk menjadikan pilihan sumber data yang akan diperhitungkan nantinya disaat memperoleh informasi yang relevan. Terdapat kelompok sumber data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Sumber data *Person*

Sumber data *person* adalah bertemu, bertanya, serta berdiskusi dengan ahlinya sebagai sumber data.³⁶ Sumber data tersebut diperoleh melalui orang yang mengetahui sedikit banyaknya yang mengarah pada fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Sumber data *person* dapat disebut juga dengan subjek penelitian. Adapun pengertian dari subjek penelitian merupakan seseorang yang memiliki pemahaman dalam melakukan penelitian, seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai penelitiannya sehingga dapat diinformasikan untuk situasi dan kondisi terkait penelitian.³⁷ Dalam subjek penelitian ini menggunakan karakter Ki hajar Dewantara sebagai acuan yang akan di relevansikan dengan konsep proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin.

Sehingga kegiatan penelitian ini dapat dikomunikasikan secara langsung untuk mencari hal yang kurang dalam penggalian data pada penelitian yang sedang dilakukan.

b. Sumber data *Paper*

Sumber data *paper* adalah data yang menghasilkan beberapa tanda seperti huruf, angka maupun simbol yang lainnya.

Dalam data *paper* akan terdapat jumlah tenaga pendidik, sarana

³⁶ Arikunto Suharsimi, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.," *Jakarta: Rineka Cipta* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal 40.

³⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008) hal 188.

dan prasarana. Hal ini dapat dijadikan sebagai studi kepustakaan maupun literatur yang terdiri dari dokumen maupun benda yang berkaitan dengan peristiwa atau aktivitas tertentu. Data paper ini dapat berupa arsip-arsip yang berkaitan dengan judul penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian ilmiah. Melakukan sebuah teknik penelitian data dengan benar, maka akan berpengaruh pada hasil serta kelayakan dari data tersebut. Tahap ini sangatlah harus benar-benar diperhatikan karena berkaitan langsung dengan hasil data yang telah diperoleh. Hal ini disebabkan karena pada tahap ini akan mempengaruhi pada keabsahan dari hasil penelitian yang tidak berkualitas, yang akan mengakibatkan penelitian tidak bisa dipertanggungjawabkan. Dengan penelitian yang demikian akan sangat berbahaya dan dapat menumbuhkan pro dan kontra terkait isu yang berkembang disekitar masyarakat. Berikut ini adalah beberapa teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif:

a. Reading Research

Reading research merupakan penelitian metode *Library Research*, dengan menggunakan buku- buku maupun jurnal.³⁸ Tentunya yang relevan dengan pembahasan pada penelitian ini serta akan menjadi sumber utama pada penelitian. Landasan teori

³⁸ Ibid, hal 50.

didapatkan dari isi buku maupun jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yang ada pada penelitian kualitatif ini adalah sebuah usaha untuk menggali terkait informasi berupa surat, hasil rapat, jurnal, artikel dan sejenisnya yang dapat diunggah sebagai data yang dapat digunakan dalam penelitian. Dengan hal tersebut kegiatan penelitian ini harus dilihat dari hasil dokumentasi apakah masih relevan dengan perkembangan jaman atau terdapat pembaharuan dalam prosesnya. Jika dokumentasi tersebut perlu untuk *upgrade* maka seorang yang melakukan penelitian harus mencari sumber informasi terbaru yang relevan dengan data.

6. Teknik Analisis Data

Pengertian teknik analisis data adalah bentuk upaya yang dilakukan untuk mengolah data yang sudah terkumpul yang nantinya akan menjadi data dalam proses penelitian. Hal ini dikarenakan banyak dan tingginya nilai data yang dikumpulkan, jika tidak dapat diolah dengan baik dan benar, maka akan menimbulkan sebuah kerancuan dalam topik penelitian yang dibahas ini.

Data yang telah di analisis, dapat disusun sesuai dengan pembahasan yang akan dijelaskan dalam penelitian. Pada tahapan teknik analisis ini, penelitian akan menggunakan metode *content analysis*. Adapun pengertian dari analisis isi, yaitu teknik penelitian

berupa kesimpulan dengan cara objektif.³⁹ Seperti data-data yang telah di analisis akan disajikan dalam bentuk penyajian data yang berupa penjabaran terkait relevansi pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan konsep proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin. Terdapat langkah-langkah yang akan diambil untuk menentukan langkah analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Pengertian reduksi data adalah sebuah proses penelitian data, mengumpulkan data, mengarahkan pada teori yang sesuai dengan penelitian, lalu menghilangkan data yang tidak perlu dan selanjutnya akan menjadi sebuah data dengan cara terstruktur hingga pada kesimpulan, yang nantinya akan berupa kesimpulan dan verifikasi.

b. Penyajian Data

Dalam penyajian data penelitian ini adalah data- data yang berupa jurnal-jurnal maupun buku- buku yang berkaitan dengan kegiatan *study literatur* yang selanjutnya akan dianalisis sehingga mendapatkan sebuah hasil kesimpulan pemikiran pendidikan dan relevansinya terhadap (P5&PPRA).

c. Penarikan kesimpulan

Pada penarikan kesimpulan yaitu sebuah kegiatan yang menggambarkan secara utuh dari obyek yang akan diteliti pada

³⁹ Abdul Syakur Halim, *Metode Analisis Teks Dan Wawancara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) hal 127.

proses pembuatan kesimpulan, berdasarkan pada informasi yang telah disusun dalam bentuk penyajian data. Seorang yang melakukan penelitian maka dapat melihat semua hal secara teliti sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan pada objek penelitian.

7. Tahap-Tahap Penelitian

Pada tahap perencanaan dalam penelitian ini berada pada titik fokus sebuah problematika yang dijadikan sebuah judul dalam penelitian. Pertama peneliti membaca kondisi terkait problematika yang ada di Indonesia terutama dalam hal pendidikan yang dinaungi oleh Nadhim Makarim yang menjabat sebagai menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Beliau beberapa tahun yang lalu meluncurkan sebuah konsep Merdeka Belajar yang menjadi sebuah perubahan baru dalam dunia pendidikan.

Setelah terdapat kurikulum merdeka baru- baru ini mengeluarkan sebuah projek bagi pelajar yang ada di Indonesia yaitu projek penguatan profil pelajar pancasila. Selang tidak lama kemudian tahun lalu pihak Kementerian Agama meluncurkan projek terbaru lagi yang dapat dilakukan pada madrasah yaitu projek profil pelajar rahmatan lil alamin. Projek tersebut tentunya memiliki sebuah sebab, sehingga muncullah projek tersebut. Pendidikan saat ini dikaitkan dengan pemikiran pendidikan dari Bapak Ki Hadjar Dewantara, yang dijuluki sebagai Bapak Pendidikan Nasional, yang dirasa memiliki unsur yang dapat diteliti dengan konsep yang terbaru dalam pendidikan.

a. Tahap persiapan

Setelah menyusun sebuah perencanaan diatas, maka tahap persiapannya adalah melakukan pengajuan judul kepada pihak Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam. Setelah disetujui maka langkah selanjutnya adalah mengerjakan proposal untuk diujikan sebagai tahap lanjutannya. Dalam proses membuat proposal, tak lupa penulis mengumpulkan beberapa sumber data primer yang dibutuhkan dalam proses proposalnya. Judul buku tersebut adalah “Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959” yang diterbitkan oleh penerbit garasi yang berada di Yogyakarta.

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan ini peneliti mulai mencari sebuah data-data yang berkaitan dengan judul dari buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya, karena dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif *Library Research* maka data yang dicari juga yang berkaitan dengan studi literatur. Kemudian nantinya akan diambil garis tengah dari seluruh data yang berkaitan, sehingga dapat dijadikan sebagai informasi dalam penelitian.

c. Tahap Pelaporan

Pada tahap terakhir ini peneliti melakukan sebuah kepenulisan yang didalamnya berisikan data-data yang dikumpulkan dari tahap awal sampaiakhir ini. Kemudian dirangkai dalam bentuk

kepenulisan yang sesuai dengan buku panduan dan diajukan kepada pihak program studi.

I. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan merupakan Pemahaman dalam point-point sangatlah penting untuk dijadikan sebagai pokok bahasan dalam skripsi ini, untuk itu peneliti membagi ke dalam sistematika pembahasan, supaya dapat memberikan kemudahan bagi pembaca untuk memahami maksud serta tujuan dari tulisan peneliti ini, berikut sistematikanya:

Bab pertama meliputi Pendahuluan dengan penjelasan bagian yang menjadi dasaran dari seluruh pembahasan yang ada pada penelitian skripsi ini. Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab kedua dalam isinya telah membahas tentang penjelasan kajian pustaka, penelitian terdahulu dan kajian teori akan dibahas tentang teori serta landasan sehingga menjadikan konsep profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin.

Bab ketiga penjabaran mengenai metode penelitian meliputi jenis penelitian dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, jenis dan sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data , teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab keempat berisi hasil penelitian terkait deskripsi Ki Hajar Dewantara sebagai hasil penelitian yang relevan dengan konsep

P5&PPRA (Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin.)

Bab kelima yaitu sebagai penutup, bagian ini merupakan bagian akhir dari rangkaian pada bab I hingga V. Bab kelima ini meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

KONSEP PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA

A. Biografi Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara seorang yang dijuluki sebagai Bapak Pendidikan nasional ini lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Nama asli dari Ki Hajar Dewantara adalah Raden Mas Soewardi Soerjaningrat.⁴⁰ Semasa hidupnya beliau berada pada lingkungan keraton. Beliau memiliki ayah yang bernama Raden Mas Sorjaningrat yang masih memiliki keturunan dengan Sri Paku Alam III serta Sunan Kalijaga.

Semangat yang dimiliki Ki Hajar tidak pernah padam, beliau memiliki tekad untuk menyebarkan jiwa semangat belajar serta pendidikannya kepada para pemuda Indonesia yang ikut aktif dalam organisasi kepemudaan. Dengan semangat yang tinggi akhirnya beliau dibesarkan dari lingkungan keluarga keraton, sehingga Ki Hajar Dewantara memiliki kesempatan untuk menimba ilmu pendidikan di *ELS (Europe Legare Shool)*⁴¹ merupakan sekolah yang di khususkan untuk anak-anak Eropa pada masa nya. Kemudian beliau melanjutkan sekolahnya di *STOVIA (School Tot Opleiding Van Indische Arsten)* merupakan sebuah sekolah kedokteran yang berada di pulau jawa, namun Ki Hajar tidak menamatkan pendidikannya di *STOVIA* dikarenakan kondisi kesehatan yang kurang mendukung.

⁴⁰ Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959.....* hal 77.

⁴¹ Suhartono Wiryopranoto, Nina Herlina, and Djoko Marihandono, *Ki Hajar Dewantara* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) hal 65.

Ki Hajar Dewantara memiliki banyak kegiatan salah satunya beliau aktif dalam dunia jurnalis di berbagai media cetak seperti *Oetoesan Hindia*, *De Express*, *Seditomo* dan lain sebagainya. Dengan format tulisan halus serta komunikatif. Adanya media ini dicetak karena untuk mengkritik pemerintahan pada masa Belanda.

Semangat yang dimiliki Ki Hajar tidak pernah padam, beliau memiliki tekad untuk menyebarkan jiwa semangat belajar serta pendidikannya kepada para pemuda Indonesia yang ikut aktif dalam organisasi kepemudaan. Selanjutnya beliau mengikuti pernah mendirikan sebuah partai politik bersama dengan Douwes Dekker dan Dr. Cipto Mangunkusumoyang bernama *Indische Partij* (IP) pada tahun 1912. Selang beberapa tahun kemudian beliau mendirikan sebuah sekolah Taman siswa.

Dalam pendidikan taman siswa ini bermula dari sebuah diskusi yang dilakukan Ki Hajar Dewantara terkait kondisi pendidikan kolonial, yang membuat sebuah perbedaan bagi orang kaya dan orang miskin. Sehingga tidak menggambarkan sifat yang humanis. Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan maka, dengan adanya taman siswa ini akan membentuk pemimpin-pemimpin yang selalu sadar pada rakyatnya, dan mengajak duduk sama rata dalam menempuh pendidikan. Dengan banyaknya rakyat yang cerdas, maka akan membuat Belanda sulit untuk membodohi Indonesia.

Dengan melihat perjuangan yang dilakukan Ki Hajar Dewantara tentunya dalam pendidikan, sudah sangat membuat Indonesia menjadi Merdeka. Dalam taman siswa bangsa Indonesia akan mendapatkan pendidikan yang akan dibuat sadar akan posisinya. Ki Hajar Dewantara berhasil membawa sebuah paradigma rakyat Indonesia keluar dari rasa ketidaksadaran melalui pendidikan. Dengan jasa- jasa beliau, maka pemerintah menetapkan kelahiran beliau tanggal 2 Mei diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional, sesuai dengan julukan beliau.

B. Perjuangan Ki Hajar Dewantara

Dalam sejarah bangsa Indonesia tentunya tidak luput dari perjuangan Ki Hajar Dewantara. Beliau telah meninggalkan banyak sekali perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia. berikut adalah jasa-jasa yang telah diperjuangkan oleh Ki Hajar Dewantara:⁴²

1. Mendirikan Pusat Tenaga rakyat dengan empat serangkai yaitu Muhammad Hatta, KH Mas Mansyur, Soekarno pada bulan Oktober 1942.
2. Menjadi anggota Badan pertimbangan pada Bulan Oktober 1943
3. Menjadi penasehat di Departemen Pendidikan Pemerintah Balantera Jepang pada Bulan Desember 1944
4. Menjadi anggota dalam organisasi BPUPKI yang berubah menjadi PPKI pada Bulan April – Juli 1945

⁴² Ibid, hal 150.

5. Menjabat dan menjadi Menteri Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan pada bulan Agustus – November 1945
6. Menjadi ketua dalam panitia Penyelidikan Pendidikan dan Pengajaran Republik Indonesia pada Bulan Februari 1946.
7. Menjadi Anggota Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia pada Bulan Maret 1947.
8. Sebagai anggota Dewan Kurator Akademi Pertanian dan Kehutanan Republik Indonesia pada Bulan Maret 1948
9. Menjadi Ketua Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia pada Bulan Juli 1949
10. Sebagai anggota Panitia Perencana Lambang Negara RIS pada Bulan Januari 1950

Dari penjelasan diatas adalah banyaknya jasa-jasa beliau untuk ikut serta membantu Kemerdekaan Indonesia. Adapaun pendapat Ki Nayono menjabat sebagai Ketua Bagian Kekeluargaan Majelis Luhur Taman Siswa dengan yang berjudul "*Mengenal Taman Wijaya Brata*"⁴³ yang terdapat tiga catatan yang dapat diambil oleh beliau. Pada catatan pertama dengan inisiatif dari Ki Hajar Dewantara pada tanggal 20 Mei 1948 merupakan peringatan kelahiran Boedi Oetomo, dijadikan sebagai peringatan secara Nasional yang telah disetujui oleh Soekarno yang menjadi Hari Kebangkitan Nasional.

⁴³ Nayono, *Mengenal Taman Wijaya Brata* (Yogyakarta: Offset, 1998) hal 175.

Catatan yang kedua adalah Ki Hajar Dewantara telah menerima kain putih yang hendak dijadikan sebagai bendera pusaka oleh Ibu Fatmawati. Hal ini dikarenakan supaya bendera tersebut tidak diambil paksa oleh Belanda. Sedangkan catatan ketiga yaitu Ki Hajar Dewantara turut serta dalam memberikan saran kepada Presiden terkait UUD 1945.

Pemaparan diatas adalah sebagian dari perjuangan yang dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara. Dengan perjuangannya tersebut beliau termasuk tokoh yang sangat dihormati hingga mendapatkan julukan Bapak Pendidikan Nasional. Berkat ketulusan hatinya untuk membantu mengajarkan hal pendidikan untuk generasi- generasi pada masa itu, maka beliau dijunjung tinggi oleh rakyat Indonesia.

C. Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara telah mengartikan konsep pendidikan sebagai aturan yang tidak memberi batasan terkait umur dan waktu dalam belajar, namun beliau telah mengutarakan terkait konsep pendidikan dengan mengajarkan terkait budi pekerti sebagai upaya memajukan kehidupan manusia secara lahir maupun batin.⁴⁴ Seperti yang dicetuskan oleh Fuad Ihsan yang mengartikan pendidikan adalah upaya yang dilakukan manusia untuk mengembangkan kemampuan yang terdapat dalam dirinya sendiri sehingga akan sejalan dengan nilai, norma dan kebudayaan yang ada di

⁴⁴ Muhammad Faizin, Muhammad Farid Ubaidillah, and Muhammad Ilham Fauzan Akbar, "Relevansi Antara Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Konsep Pendidikan Islam Seumur Hidup (Lifelong Education)," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. No. 1 (2023) hal 16.

masyarakat.⁴⁵ Dari banyaknya definisi pendidikan intinya sama bahwa pendidikan tidak lepas dari yang namanya manusia atau bisa disebut dengan hubungan manusia, dan tidak dapat merusak adanya nilai kebudayaan dan kemasyarakatan.

Terdapat pendapat lain Oemar Hamalik yang mendefinisikan pendidikan adalah progres yang dilakukan peserta didik supaya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang nantinya akan menimbulkan sebuah perkembangan dalam dirinya sehingga akan mempengaruhi lingkungan di sekitarnya.⁴⁶ Adapun pendapat lain juga mengenai pendidikan seperti yang diungkapkan oleh John Dewey yang mendefinisikan pendidikan sebagai progres untuk membentuk kemampuan yang ada pada peserta didik baik secara intelektual maupun emosional yang nantinya akan mengeluarkan hasil yang mengarah kepada alam dan sesama manusia.⁴⁷ Dapat diartikan kembali bahwa dalam pendidikan merupakan sebuah proses dalam hidup kita yang diiringi dengan berjalannya pertumbuhan usia sehingga perlu untuk pembekalan disetiap prosesnya yang hasilnya nanti tidak dirasakan pada saat kecil, namun akan dirasakan pada saat dewasa.⁴⁸

Dari berbagai pendapat mengenai pendidikan yang telah dijabarkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat memiliki peran dalam kehidupan yang lebih luas nantinya. Pendidikan yang bukan hanya

⁴⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal 45.

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) hal 28.

⁴⁷ John Dewey, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003) hal 80.

⁴⁸ Rosseau, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003) hal 15.

mengajarkan terkait ilmu pengetahuan saja, melainkan juga mempelajari ilmu dalam kehidupan yang berkaitan dengan perilaku maupun karakter.

Ki Hajar Dewantara telah memberikan sebuah garis bawah pada istilah pendidikan dan pengajaran yang sering disamakan oleh khalayak umum. Dalam istilah pengajaran dapat diartikan sebagai bagian dari pendidikan, dalam artian pengajaran adalah sebuah kegiatan yang memberikan sebuah kecakapan-kecakapan dan memberikan ilmu pengetahuan dengan baik.

Pada intinya pengajaran hanya mengajarkan atau memberikan ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam pendidikan akan lebih fokus memberikan pada karakter, membentuk karakter dari peserta didik. Sehingga nantinya tiap generasi yang telah menamatkan dunia pendidikan, mereka akan berperilaku menjadi baik sopan sesuai karakter yang telah diajarkan. Hal ini supaya dapat mencetak generasi yang baik dalam hal karakter maupun sifatnya.

Menurut Ki Hajar Dewantara arti dari pendidikan adalah tuntunan, yang akan menuntun anak didik supaya mereka dapat menemukan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup mereka dengan setinggi-tingginya.⁴⁹ Pendidikan merupakan sebuah tuntunan yang selanjutnya tugas dari pendidik adalah untuk mencari dan menemukan sebuah potensi yang baik dalam diri peserta didik tentunya dalam menumbuhkan potensi yang ada harus disesuaikan dengan kemampuannya masing-masing. Secara tidak langsung peserta didik akan mengalami pertumbuhan sesuai

⁴⁹ Ibid, hal 25.

dengan jalan masing-masing. Dengan adanya mereka menempuh pendidikan yang sama disekolah yang sama dan diajari oleh guru yang sama, maka mereka akan tumbuh dengan masing-masing sesuai takdir nya.

Dari penjabaran diatas maka dapat dijadikan sebagai catatan yaitu dalam dunia pendidikan Ki Hajar Dewantara telah memandang manusia adalah sebagai subjek sebagai peran dan bukan sebagai objek. Hal ini dikarenakan sebagai manusia yang dapat diposisikan sebagai subjek. Sehingga dalam pengertian pendidikan adalah upaya atau usaha yang dilakukan oleh manusia yang memiliki kebebasan untuk menggali kemampuan nya sehingga mendapatkan hasil yang nantinya berguna bagi masyarakat tentunya secara terikat oleh aturan dan normatif didalamnya.

Ki Hajar Dewantara ingin menyampaikan sebuah esensi dalam pendidikan, bahwa dalam pendidikan jika tidak memegang pada asas pembentukan karakter, maka sama hal nya dengan pendidikan hanya mencetak manusia yang tidak memiliki etika dan tidak memiliki nilai- nilai humanis didalamnya. Dengan hal tersebut maka pendidikan merupakan alat yang pertama sebagai terwujudnya kemerdekaan kecil, yang artinya kemerdekaan kecil adalah kemerdekaan yang ada pada dirinya sendiri. Berikut adalah penjelasan mengenai tujuan pendidikan, sistem pendidikan, dasar pendidikan:

1. Tujuan Pendidikan

Dengan banyaknya teori yang membicarakan mengenai pendidikan, pada dasarnya yang dijadikan sebagai landasan utama

sebagai acuan adalah konsep dan tujuan pendidikan. Dikarenakan dalam tujuan pendidikan adalah dijadikan sebagai output atau hasil dari jalannya sistem pendidikan. Perlu digaris bawahi bahwa tujuan dalam pendidikan adalah menyalurkan ilmu dan mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik.

Tetapi Ki Hajar Dewantara memiliki pendapat sendiri mengenai tujuan pendidikan yang lebih luas. Menurut beliau pendidikan bukan hanya sekedar menyalurkan ilmu saja melainkan juga dalam menyalurkan sebuah karakter, yang nantinya dengan menempuh pendidikan akan mampu untuk membentuk karakter yang ada pada individu sehingga menjadi manusia yang seutuhnya.⁵⁰

Lebih khusus lagi Ki Hajar Dewantara telah membuat konsep dalam tujuan pendidikan dengan istilah Tri Rahayu. Pada tri rahayu ini telah memiliki filosofi yang saling berkesinambungan satu sama lain. Yang pertama dari *Hamemayu Hayuning Sariro* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah pendidikan harus memberikan hal yang berguna bagi peserta didik sendiri maupun keluarga dan lingkungannya.

Yang kedua adalah *Hamemayu Hayuning Bongso*, pada tahap ini banyak pribadi yang telah menuntaskan dengan diri sendiri serta lingkungannya sendiri dengan problem bangsa juga akan selesai.⁵¹

Karena berawal dari banyaknya permasalahan bangsa yang

⁵⁰ I Gusti Agung Made Gede Mudana, "Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 2 (2019) hal 78.

⁵¹ *Ibid*, hal 90.

berkelanjutan hingga pada ruang lingkup yang terkecil yaitu lingkungan maupun dari pribadi itu sendiri.

Hamemayu hayuning Bawono, ketika seluruh bangsa telah melaksanakan tahapan ini secara baik, maka pendidikan akan mampu memberikan rasa kedamaian dalam hidup sebagai warga negara yang baik.

Pendidikan merupakan sebuah kunci peradaban, hal ini telah dikemukakan oleh Ki Haja Dewantara. Pendidikan telah berada pada posisi yang sentral dalam kehidupan yang baik dilaksanakan oleh secara individu maupun bermasyarakat dalam lingkup yang lebih besar lagi yang berbangsa dan bernegara.

Dalam istilah esensi pendidikan yang paling dasar yang harus diketahui adalah memperkenalkan kepada peserta didik untuk mengetahui siapa dirinya, apa yang menjadi bakat dan kelebihan apa yang ada pada dirinya. Hal dikarenakan bahwa pendidikan adalah proses yang memiliki sifat humanis. Setiap individu akan memiliki potensi masing-masing dan tidak bisa disamaratakan dengan yang lain. Tentunya metode nya juga berbeda, meskipun nantinya dipaksa menggunakan metode yang sama dengan kemampuan yang berbeda, maka pembelajaran tersebut akan terlihat sia-sia.

2. Sistem Pendidikan

Tujuan pendidikan tidak akan berjalan dengan mulus jika tidak ada sistem pendidikan yang mendukung. Seorang guru dapat dijadikan

sebagai tokoh yang sentral dalam pendidikan tentunya menurut Ki Hajar dewantara. Guru diharapkan mampu untuk berpedoman pada sistem pendidikan yang memiliki landasan asah, asih, asuh.⁵²

Seorang pendidik harus mengutamakan kepentingan anak didiknya dibandingkan dengan kepentingan diri sendiri. Berharap pendidik akan dapat memperhatikan perkembangan dari peserta didiknya dengan cara selalu berkoordinasi dengan peserta didik maupun dengan keluarganya yang diistilahkan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai Tri Mong, yakni *Momong*, *Among* dan *Ngemong*.⁵³

Momong memiliki pengertian sebagai usaha dalam merawat dengan rasa kasih sayang, dan menanamkan pada perilaku yang baik. Kemudian *Among* memiliki makna sebagai pemberian contoh dari pendidik kepada peserta didik tentang hal yang baik dan yang tidak baik yang tidak ada unsur paksaan dalam dirinya. Sedangkan *Ngemong* adalah memperhatikan, merawat, dan menjaga supaya peserta didik mampu untuk mengembangkan bakat dan potensinya sebagaimana yang menjadi kodratnya.

Dari ketiga istilah tersebut, maka pendidik harus memiliki kemampuan untuk membaca kondisi dari anak didiknya. Pendidik harus mengerti kemampuan tiap peserta didiknya, sehingga dalam melakukan pembelajaran, metode yang diberikan sesuai dengan diri peserta didik. Tentunya pendidik harus mampu melakukan tiga istilah

⁵² Choirul Ainia Dela dkk, *Merdeka Belajar...*hal 97.

⁵³ Suaparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959....*hal 80.

seperti yang telah dijabarkan diatas yaitu *Momong, Among, Ngemong*. Dengan menerapkan tiga istilah tersebut secara baik, maka guru bisa menjadi teman bagi anak didiknya. Sehingga kedekatan tersebut akan menjadi akses yang mudah bagi pendidik untuk memahami peserta didiknya.

3. Dasar Pendidikan

Ki Hajar Dewantara telah mencetuskan dasar pendidikan merupakan pedoman yang harus dimiliki oleh pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Adanya permasalahan dalam pendidikan juga dapat berasal dari kesalahan pendidik dalam menerapkan pembelajaran pada peserta didik.

Seperti contoh pemikiran yang mengakibatkan kesalahan guru dalam menerapkan pembelajaran adalah adanya sebuah proses belajar mengajar yang menjadikan atau menafsirkan seorang guru berada didalam kelas yaitu untuk mengajar dan bagi peserta didik adalah sebagai yang diajar, selanjutnya guru memahami semua materi pembelajaran, dan murid diibaratkan sebagai gelas kosong, yang hendak diisi oleh air yang diartikan diisi materi pelajaran. Guru berbicara sedangkan murid mendengarkan, guru memerintah dan murid menuruti.⁵⁴

Dengan adanya isu budaya yang seperti contoh diatas maka pendidikan secara tidak langsung akan mendapatkan fase yang dapat

⁵⁴ Bachrul Ulum, *Pendidikan Pembebasan* (Malang: My Litera, 2019) hal 75.

menempatkan pendidik sebagai subjek dan peserta didik menjadi objek. Dalam dasar pendidikan telah memiliki esensi yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Ki Hajar Dewantara juga menemukan sebuah istilah baru yaitu *Patrap Guru* atau bisa disebut dengan perilaku guru yang akan menjadi panutan contoh untuk murid dan masyarakatnya.

Patrap Guru diwujudkan oleh Ki Hajar Dewantara kedalam semboyan yang sampai saat ini digunakan dalam dunia pendidikan di Indonesia dengan istilah Tri Loka yaitu: *Ing Ngarso Sung Tulodho* (Didepan memberi contoh), *Ing Madyo Mangun Karso* (Di tengah membangun cita-cita), *Tut Wuri Handayani* (Dibelakang memberi dorongan).

Istilah Tri Loka telah diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara pada semua jenjang di Taman siswa. Merupakan sebuah perwujudan kultural yang menunjukkan sikap yang berlawanan dengan sikap seorang pendidik pada masa kolonial. Dari situ Taman Siswa mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini menunjukkan bahwa dasar dari pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dapat diterima baik oleh seluruh kayat Indonesia.

BAB III

KONSEP PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)

A. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1. Pengertian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dalam dunia pendidikan arti kata proyek penguatan adalah sebuah rancangan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara melakukan telaah pada tema yang menantang. Proyek yang telah dirancang ini telah didesain agar peserta didik dapat memecahkan masalah di sekitar lingkungannya, serta dapat mengambil keputusan. proyek ini dilakukan oleh peserta didik dengan waktu yang telah diwajibkan sesuai dengan produk atau aksi yang dilakukan.

Pelajar Indonesia merupakan seseorang yang sedang menempuh pendidikan dari pendidikan yang mendasar hingga pendidikan yang paling tinggi, dengan memiliki kepribadian yang kompeten, memiliki karakter serta berperilaku sesuai nilai- nilai pancasila.⁵⁵ Terdapat dua hal dari pernyataan diatas yaitu sebagai seorang pelajar diharapkan memiliki kompetensi sebagai warga negara Indonesia secara demokratis serta menjadi pribadi yang unggul dan produktif pada sekarang sampai kepada jenjang yang selanjutnya.

Pendidikan yang ada di Indonesia telah menjadikan pancasila sebagai acuan dalam nilai- nilai pendidikan. Seperti yang telah

⁵⁵ Suhardi, "Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Demensi Profil Pancasila," *Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022) hal 470.

dijelaskan diatas bahwa seorang pelajar harus menerapkan sebuah nilai- nilai yang terkandung dalam pancasila. Sehingga pada kurikulum saat ini, pemerintah Indonesia telah membuat sebuah rancangan baru untuk peserta didik yaitu profil pelajar pancasila. Pengertian dari profil pelajar pancasila yaitu sebagian dari usaha untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada pendidikan di Indonesia dengan mengutamakan pembentukan karakter pada peserta didik.⁵⁶ Sebab adanya profil pelajar pancasila ini, dikarenakan mulai lunturnya nilai- nilai pancasila dalam diri peserta didik. Dalam nilai pancasila terdapat pendidikan karakter, peran pendidikan karakter serta nilai sangat dibutuhkan supaya terlihat seimbang dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan perkembangan manusia sebagai pelajar.

Projek penguatan profil pelajar pancasila merupakan sebuah kegiatan pembelajaran lintas ilmu dengan menekankan sikap disiplin dengan tujuan untuk mengamati dan memikirkan solusi pada permasalahan pada lingkungan sekitar. Projek penguatan profil pelajar pancasila telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pembelajaran dengan kondisi yang tidak formal, dengan melakukan struktur belajar yang fleksibel, sehingga kegiatan belajar akan terlihat lebih interaktif dan dilibatkan langsung dengan

⁵⁶ Yusuf Falaq, "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Skema Pelajar Pancasila Di Madrasah Ibtidaiyah," *ICIE: International Conference on Islamic Education* 2, no. 8.5.2017 (2022) hal 370.

lingkungan sekitarnya, dengan tujuan untuk menguatkan berbagai program dalam profil pelajar pancasila.

Kegiatan pada profil pelajar pancasila ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menambah pengetahuan serta penguatan karakter dan kesempatan belajar dilingkungan sekitarnya.⁵⁷ pendidikan karakter harus diterapkan untuk membentuk kepribadian yang memiliki karakter serta memiliki moral sebagai salah satu dari tujuan sistem pendidikan nasional. Sebagai seorang pelajar yang cerdas tidak lah cukup, melainkan Indonesia membutuhkan pelajar yang berkarakter.

Dalam profil pelajar pancasila terdapat rumusan kompetensi yang dilengkapi dengan penekanan serta pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang disesuaikan pada tiap jenjang satuan pendidikan tentunya dalam hal pengembangan karakter yang terkandung dalam nilai- nilai pancasila. Faktor internal yang ada pada profil pelajar pancasila yang menitikberatkan dengan ideologi, identitas, serta cita-cita bangsa Indonesia. sedangkan faktor eksternal terletak pada hal yang berkaitan dengan konteks dengan mengikuti tantangan bangsa Indonesia pada abad 21 untuk menghadapi revolusi industri 4.0.

2. Prinsip-Prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki prinsip, terdapat empat prinsip yang terdapat pada projek penguatan profil

⁵⁷ Mohamad Rifqi Hamzah et al., "Proyek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022) hal 555.

pelajar pancasila. Sehingga program Profil Pelajar Pancasila ini dapat berjalan dengan lancar, diantaranya:

a. Holistik

Holistik memiliki arti sebagai sesuatu yang dapat dipikirkan secara utuh serta seimbang, dengan melihat dari segi aspek yang baik dan meliputi beberapa hal seperti intelektual, imajinasi, budaya, dan lain sebagainya.⁵⁸ dari penjelasan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan holistik nantinya akan berguna untuk mengembangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Seperti jiwa dan rohani yang meliputi aspek sosial emosional, intelektual, spiritual, dan lain sebagainya.

Pendidikan holistik memiliki tujuan yaitu memberi sebuah kebebasan untuk peserta didik mengembangkan jati dirinya baik secara intelektual maupun memfasilitasi jiwa dan raga secara keseluruhan yang ada pada diri manusia.⁵⁹ Dengan perancangan proyek penguatan profil pelajar pancasila maka, kerangka berpikir secara holistik dapat mendorong kita untuk meneliti lagi dari sebuah tema secara lengkap dan melihat hubungan dari berbagai

⁵⁸ Muhammad Sakdulloh, Ulil Hidayah, and Heri Rifhan Halili, "Model Pembelajaran Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Holistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1 (2022) hal 540.

⁵⁹ Niya Yuliana, M. Dahlan R, and Muhammad Fahri, "Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation," *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 12, no. 1 (2020) hal 20.

hal. Supaya dapat memahami sebuah permasalahan secara mendalam.

Dengan permasalahan yang akan dipandang secara utuh, maka hal ini bisa dijadikan sebagai projek penguatan profil pelajar pancasila. Setiap permasalahan bisa dikatakan juga sebagai tema yang hendak dijalankan. Perlu diketahui bahwa tema projek yang hendak dijalankan bukanlah sebuah tempat untuk menampung mata pelajaran, tetapi lebih kepada tempat yang dapat menghilangkan berbagai konsep atau anggapan dengan konten yang berisi pengetahuan secara terpadu.

Dalam pandangan holistik dapat membuat kita mengetahui sebuah hubungan yang memiliki makna antar komponen dalam pelaksanaan tersebut dilakukan oleh peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat serta realitas kehidupan dalam sehari-hari.⁶⁰

Masyarakat juga termasuk dalam pelaksanaan ini, dikarenakan nantinya objek ataupun projek yang akan diberikan kepada peserta didik berasal dari realita yang ada ditengah-tengah masyarakat. Projek tersebut akan disesuaikan dengan profil pancasila yaitu hal-hal yang berkaitan dengan nilai pancasila.

⁶⁰ Sakdulloh, Hidayah, and Halili, Model Pembelajaran Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Holistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.... hal 200

Dihubungkan dengan hal kemasyarakatan supaya peserta didik tidak hanya belajar ilmu saja, melainkan peserta didik harus belajar bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Supaya mereka semua dapat memiliki rasa peduli rasa toleransi kepada lingkungannya.

b. Kontekstual

Pada prinsip kontekstual jika dikaitkan dalam dunia pendidikan, maka kontekstual dapat dijadikan sebuah metode dalam pembelajaran dengan memiliki konsep yang dapat menghubungkan pembelajaran dengan kondisi yang nyata dalam sebuah kehidupan.⁶¹ Prinsip ini dapat membuat peserta didik menjadikan masyarakat serta lingkungan sekitarnya sebagai bahan utama pembelajaran. hal ini dapat dijadikan kesempatan untuk peserta didik mencari hal yang belum ditemui dalam lingkup pendidikan. Peserta didik juga dapat termotivasi untuk membuat hubungan antara penerapan dan pengetahuannya pada kehidupan sebagai anggota keluarga dan juga sebagai masyarakat.

Dengan berbagai tema- tema yang telah diberikan harus memungkinkan menyentuh pada persoalan lokal yang terjadi sesuai dengan daerah masing-masing. Tentunya harus sesuai dengan dasar projek pada pengalaman nyata. Dari adanya tema

⁶¹ Emi Ramdani, "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter," *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018) hal 1.

projek tersebut, peserta didik dapat mengambil sebuah arti untuk meningkatkan kemampuan dari peserta didik.

c. Berpusat pada peserta didik

Maksud dari prinsip yang berpusat pada peserta didik ini adalah berpusat dari peserta didik yang ada kaitannya pada skema pembelajaran. hal ini dapat menjadikan peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran yang aktif serta dapat menjalankan sebuah proses belajar secara mandiri. Menjadikan peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran supaya peserta didik faham akan penerapan yang telah dilakukan tersebut.

Sering kali seorang pendidik menjadi peran utama dalam kegiatan pembelajaran. berharap agar pendidik dapat mengurangi peran utama dalam kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak perintah untuk dilakukan peserta

d. Eksploratif

Prinsip eksploratif dalam pendidikan memiliki pengertian mencari sebuah pengetahuan secara bebas dari materi yang telah diajarkan kepada seorang guru. ⁶² setelah peserta didik diberikan pengetahuan sebuah materi, maka peserta didik akan diberikan sebuah latihan soal ataupun sebuah permasalahan untuk dikerjakan dan di praktekan sesuai dengan kemampuan peserta

⁶² Ida Bagus K. Sudiasa, "Internasionalisasi Pelatihan Tari Dan Musik Tradisi Melalui Metode Eksploratif Kinestetik Di LFJ. Louis Charles Damais Jakarta Selatan. Pengabdian Pada Masyarakat," *Sarwahita* 14, no. 01 (2017) hal 70.

didik dalam menjawab tugas yang diberikan oleh guru. Manfaat dari adanya tugas yang diberikan oleh seorang guru tersebut untuk mengeskpor lagi materi yang telah diajarkan untuk dikembangkan sesuai dengan kreativitas serta kemampuan peserta didik yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Adapun prinsip pendekatan eksploratif dari sumber lain yang mengatakan bahwa eksploratif diberikan kesempatan kepada peserta didik supaya dapat mengambil alih dan mengontrol secara mandiri dalam kegiatan pembelajaran.⁶³ dengan tujuan supaya siswa dapat merasakan secara langsung proses dari pengetahuan dari dalam dirinya.

Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mempunyai kesempatan untuk mengeksprolasi dengan jaringan yang luas dilihat dari segi materi dalam pembelajaran, dengan tujuan pembelajaran, alokasi waktu sesuai yang tercantum dalam RPP. Dengan adanya sebuah perencanaan dan pelaksanaannya, sebagai pendidik akan tetap membuat sebuah rancangan kegiatan proyek yang sistematis serta terstruktur. Hal ini nantinya dapat memudahkan jalannya kegiatan proyek menjadi lancar. Peran prinsip eksploratif ini diharapkan dapat mendukung peran proyek penguatan profil pelajar pancasila

⁶³ Ersya Novianti, Isrok'atun, and Yeni Kurniadi, "Pendekatan Eksploratif Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Motivasi Belajar," *Jurnal Pena Ilmiah* 1, no. No.1 (2016) hal 5.

untuk menguatkan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran intrakurikuler.

3. Urgensi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dalam sebuah projek yang telah dirancang oleh kemendikbud, tentunya ada urgensi yang membuat sebuah projek ini harus dilakukan. Urgensi dari projek penguatan profil pelajar pancasila adalah supaya dapat menjaga nilai-nilai luhur serta moral bangsa.⁶⁴ Indonesia kaya akan nilai-nilai leluhur bangsa, serta moral yang baik, maka sebagai generasi penerus kita sepatutnya untuk ikut menjaga serta melestarikan.

Indonesia memiliki sebuah visi jangka panjang ditahun kedepannya bahwa Indonesia berharap dapat diarahkan menjadi negara yang maju, adil, berdaulat, serta makmur. Jika visi Indonesia semakin tahun semakin tercapai. Visi tersebut membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang dapat menguasai ilmu pengetahuan serta dapat menguasai teknologi. Sumber daya manusia yang paling dipandang adalah mereka yang sedang menempuh pendidikan yang disebut pelajar.

Beberapa tahun terakhir bagi seorang tenaga pendidik dan pemerintahan pendidikan di dunia baru menyadari bahwa pembelajaran diluar kelas dapat membantu peserta didik untuk paham terkait materi dalam pelajaran. Peserta didik telah memiliki hubungan

⁶⁴ Rusnaini et al., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa," *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. No.2 (2021) hal 230.

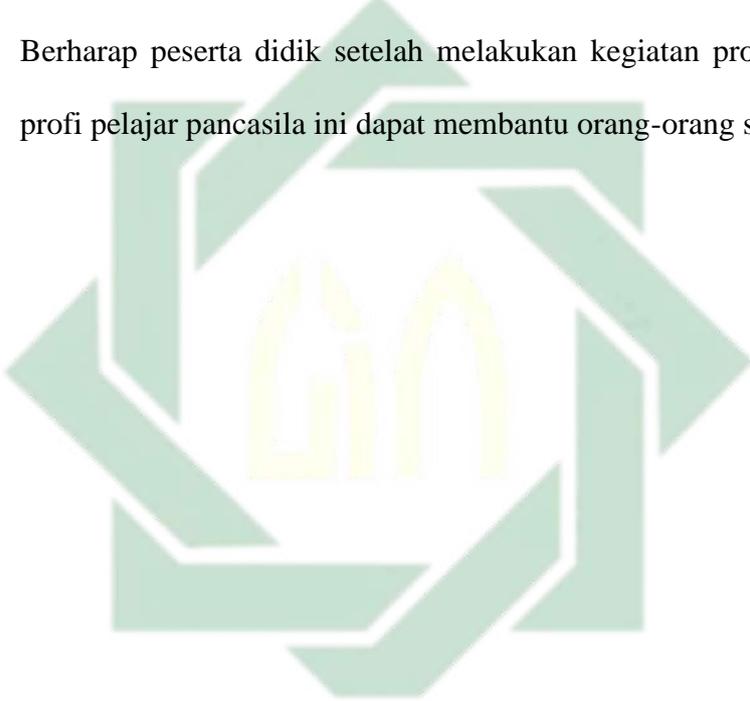
dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka perlu mengadakan kegiatan pembelajaran di luar kelas. Ki Hadjar Dewantara telah menegaskan bahwa penting bagi peserta didik untuk melakukan pembelajaran maupun mengeskpor pengetahuan diluar kelas. Kegiatan pembelajaran dikelas telah dilakukan sejak dulu, namun sampai saat ini pembelajaran tersebut belum berjalan secara optimal.

Urgensi dari adanya profil pelajar Pancasila ini yaitu bertujuan supaya peserta didik dapat memiliki pengetahuan secara ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dapat memiliki perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekitarnya.⁶⁵ Sistem pendidikan nasional memiliki sebuah tujuan besar yaitu sebagai bintang. Sebuah bintang yang dapat dijadikan sebagai patokan atau penunjuk arah. Begitu juga dengan profil yang dalam konteksnya merupakan kependidikan. Maka profil pelajar Pancasila memiliki misi yang relatif kekal, serta jelas.

Profil pelajar Pancasila dapat dijadikan sebagai penunjuk arah yang konsisten meskipun kurikulum di Indonesia masih selalu berubah, dan kebijakan serta praktik dalam kependidikan juga berubah, tetapi tetap bahwa profil pelajar Pancasila akan selalu menjadi bintang. Dengan maksud profil pelajar Pancasila tersebut sebagai penentu arah dari sebuah perubahan sebagai upaya peningkatan dalam kualitas pendidikan.

⁶⁵ Kemendikbud Ristek, *Panduan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021) hal 20.

Hal ini berguna untuk membangun karakter pada diri peserta didik sehingga timbul rasa kepedulian dalam dirinya dan dapat menjadi warga negara yang peduli, berkompeten dan relevan. Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai- nilai yang terkandung dalam pancasila tersebut juga mengajarkan jiwa sosial yang tinggi. Berharap peserta didik setelah melakukan kegiatan proyek penguatan profi pelajar pancasila ini dapat membantu orang-orang sekitar.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

**RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN KI HAJAR
DEWANTARA DENGAN KONSEP PROJEK PENGUATAN
PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)**

A. Konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dalam kehidupan manusia rasanya sangat tidak mungkin jika dalam hidupnya tanpa menempuh pendidikan. Adanya kemerdekaan Indonesia juga berasal dari orang-orang yang menempuh pendidikan. Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan kita dapat melakukan sebuah proses kehidupan sehingga dengan proses tersebut dapat meningkatkan kemampuan dalam diri manusia sebagai sarana bertahan hidup.

Sebuah substansi pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yang sudah dibahas di atas adalah pendidikan yang merupakan tuntunan sehingga dapat dituntun menjadikan peserta didik yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan yang ada dalam dirinya menjadi pribadi yang hampir sempurna. Dari pendapat tersebut dilihat secara pemikirannya yang akan lebih mengutamakan berkembangnya kemampuan dalam diri peserta didik. Pendidikan bukan saja membicarakan terkait ilmu pengetahuan, namun mengajarkan dalam hal karakter yang nantinya berguna bagi peserta didik dan lingkungannya.

Konsep yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai terlihat relevan dengan pendapat yang dicetuskan Ki Hajar Dewantara pada masanya sehingga dapat diterapkan pada masa saat

ini. Dalam konteks utama yaitu profil pelajar yang nantinya akan mengamalkan karakter maupun sikap kepada teman sebaya, guru maupun masyarakat.

Adapun dasar serta tujuan dari proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah Pada era dunia pendidikan yang baru ini, pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan sebuah inovasi yang ditujukan kepada peserta didik. Berawal dari kurikulum merdeka yang sekarang dalam implementasinya terdapat proyek yang didalamnya terkandung nilai- nilai pancasila. Proyek tersebut diberi nama Proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Adapun tujuan dari proyek penguatan profil pelajar pancasila ini adalah untuk menguatkan karakter sebagai peserta didik yang telah terkandung dalam nilai-nilai pancasila.⁶⁶ Tujuan tersebut dapat melatih jiwa peserta didik supaya memiliki pribadi yang berkarakter.

Terdapat Hal yang menjadi dasar bagi profil pelajar pancasila adalah adanya ideologi serta cita-cita bangsa yang akan diwujudkan dengan pelajar Indonesia. Ideologi bangsa Indonesia adalah pancasila, yang nantinya akan menerapkan nilai- nilai pancasila yang disesuaikan dalam pembentukan karakter.

⁶⁶ Meilin Nuril Lubaba and Iqnatia Alfiansyah, "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Di Sekolah Dasar," *Sains dan Teknologi* 9, no. 3 (2022): 2022–687. (689)

Adapun enam karakteristik dari profil pelajar pancasila ini, sebagai bekal bagi para peserta didik untuk melakukan kompetensi secara global tentunya disesuaikan dengan nilai-nilai pancasila sebagai berikut:⁶⁷

1. Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, beriman dan berakhlak mulia

Pada dimensi yang pertama ini memiliki makna bahwa sebagai pelajar pancasila memiliki kewajiban beriman serta bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dengan mewujudkan perilaku yang terpuji di lingkungan sesama manusia, lingkungan alam dan bangsa Indonesia.⁶⁸

Hal ini merupakan sebuah dimensi yang paling penting dijadikan sebagai dimensi dari profil pelajar pancasila, yang nantinya akan menjadi dasar untuk kelima profil lainnya. Nilai ketuhanan memiliki bobot nilai tertinggi diantara dimensi-dimensi lain, untuk itu dengan makna berketuhanan akan lebih mudah untuk membentuk diri sebagai pelajar pancasila yang akan selalu diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Peserta didik akan selalu memahami ajaran serta keyakinan agama yang telah dianutnya. Terdapat lima elemen kunci yang dapat

⁶⁷ Muhammad Khakim Ashari and M.Faizin, "Profile Of Pancasila Students in Al-Farabi 's Educational Philosophy," *At-Tuots : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. No.2 (2023) hal 15.

⁶⁸ Eni Susilawati et al., "Internalization of Pancasila Values in Learning through Implementation of Pancasila Student Profile with ' Merdeka Mengajar ' Platform," *Jurnal TEKNODIK* 25, no. 2 (2021) hal 168.

menjalankan dimensi pertama ini yang disesuaikan pada kebutuhan yang ada pada diri peserta didik:⁶⁹

- a. Iman, akhlak mulia serta pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Akhlak berbangsa
- c. Akhlak pribadi
- d. Akhlak kepada orang-orang
- e. Akhlak terhadap alam

Kelima elemen kunci tersebut lebih mengedepankan moralitas yang harus dimiliki oleh peserta didik. Moralitas yang dimiliki bukan hanya untuk dilakukan untuk kepentingan pribadi, melainkan moralitas tersebut dilakukan pada seluruh lingkungan yang berkaitan, seperti orang-orang, lingkungan sekitar. Profil pelajar Pancasila dapat meyakini serta mengamalkan nilai yang sesuai dengan ajaran Agamanya. Dengan harapan karakter dari peserta didik terbentuk menjadi seseorang yang berakhlak mulia.

2. Berkebinekaan global

Dalam dimensi yang kedua ini menjelaskan bahwa sebagai pelajar Indonesia memiliki sebuah kewajiban untuk merawat, serta mengembangkan budaya peninggalan dari para leluhur. Selain merawat sebagai pelajar Indonesia juga harus bersifat saling terbuka

⁶⁹ Susanti Sufyadi dkk Yogi Anggraena, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*, ed. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan KEMENDIKBUD Republik Indonesia (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020) hal 150.

untuk berkomunikasi terkait budaya lain. Hal ini ditujukan supaya dalam diri pelajar timbul rasa saling menghormati budaya lain, selama budaya tersebut mengandung hal positif. Maksud dari hal positif yaitu selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan budaya leluhur.

Dimensi ini memiliki kunci keragaman yang global seperti mengapresiasi budaya , dan muncul rasa kesadaran untuk saling menghargai. Seorang pelajar Indonesia dapat mengagumi budaya dan negaranya sendiri atau bisa disebut dengan nasionalisme. Hal seperti inilah dapat dinilai sebagai pengalaman untuk saling menyelaraskan dengan budaya lain. Sehingga masyarakat dapat menjadi masyarakat yang adil, inklusif dan berkelanjutan.

Kata berkebinekaan merupakan sebuah perkumpulan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk mengetahui kelompok, budaya di lingkungan global serta majemuk. Sedangkan dalam konteks bernegara kata kebinekaan dapat mengembangkan sebuah pemahaman bentuk nasionalisme seperti menunjukkan rasa semangat kebangsaan, persatuan serta patriotisme cinta tanah air.⁷⁰

Pelajar Indonesia yang memiliki jiwa berkebinekaan global merupakan pelajar yang menyukai dengan budaya dari para leluhur. Dengan bangganya seorang pelajar menunjukkan budaya dari bangsanya. Hal ini dilakukan supaya pelajar Indonesia pengetahuan yang luas serta kuat sebagai eksistensi ragam budaya baik daerah

⁷⁰ Ibid, hal 63.

maupun nasional serta internasional. Mampu melakukan interaksi secara positif, maka akan menjadikan sebagai pengalaman dalam hidupnya yang sudah mengetahui budaya nasional maupun internasional dari proses interaksi bersama dengan lainnya.

Para pelajar atau yang sering disebut dengan peserta didik ini telah menyadari bahwa kebinekaan global memiliki modal yang sangat penting dalam kehidupan untuk saling rukun melalui interaksi baik secara fisik maupun melalui media maya. Pengalaman berkebinekaan global ini akan menuntun pelajar Indonesia supaya terhindar dari prasangka yang tidak baik, serta terhindar dari intoleransi yang mengarah pada kekerasan budaya serta kelompok yang berbeda. Dengan modal yang telah dikuatkan ditanamkan pada pelajar maka akan tercipta pelajar yang aktif melakukan partisipasi untuk mewujudkan masyarakat adil, dan demokratis.

Terdapat kunci elemen berkebinekaan global menurut kemendikbud adalah sebagai berikut: ⁷¹

a. Mengeskpor pengetahuan serta menghargai budaya

Peserta didik akan mengenali terlebih dahulu , selanjutnya mengidentifikasi dan mendeskripsikan beberapa macam kelompok yang sesuai pada perilaku , cara berinteraksi antar budaya serta jenis kelamin. Para peserta didik juga dapat

⁷¹ Ibid, hal 95.

melakukan analisis untuk menjadi anggota kelompok sosial pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

b. Membangun hubungan antar budaya

Peserta didik melakukan komunikasi dengan budaya lainnya. Mengenalkan budaya sendiri ke budaya lain, begitu juga sebaliknya yang dilakukan secara merata. Melakukan interaksi dapat diperhatikan seperti menerima keberadaan, menghargai uniknya budaya masing-masing, serta memahami budaya lain. Hal ini dilakukan supaya terbangunnya pemahaman serta empati untuk semua orang.

c. Adanya refleksi serta tanggung jawab kepada pengalaman kebinekaan.

Peserta didik memanfaatkan rasa kesadaran dan pengalaman kebinekaannya dengan tujuan supaya terhindar dari dugaan dan stereotip terhadap perbedaan budaya, dengan mempelajari kebudayaan maka akan mendapatkan pengalaman dalam kegiatan kebinekaan. Hal ini bertujuan agar dapat selaras antara budaya satu dengan lainnya.

Dengan arti kata global yaitu menyeluruh secara umum, maka mempelajari dan menghargai budaya orang lain itu sangatlah penting. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu bergantung satu sama lain, maka sangat perlu memiliki karakter

yang terkandung dalam nilai- nilai pancasila salah satu nya adalah berkebinekaan global.

3. Bergotong royong

Pada karakter gotong royong para pelajar Indonesia dilatih untuk menumbuhkan karakter saling peduli dan membantu jika terdapat orang yang sedang membutuhkan bantuan. Kegiatan gotong royong merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara bersama- sama dengan rasa suka rela yang muncul pada diri orang masing-masing, sehingga kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama tersebut menjadi ringan.⁷²

Unsur dari gotong royong adalah berbagi serta peduli , dengan adanya pelajar pancasila menerapkan gotong royong ini, maka mereka akan merasakan rasa berbagi dengan orang sekitar dan dapat melakukan kolaborasi dengan manusia yang lain. Hal ini semua dilakukan atas rasa kemanusiaan dan kepedulian pada negara sendiri maupun negara lain.

Pelajar Indonesia akan muncul rasa kesadarannya jika pelajar tersebut terlibat dalam kelompok. maksudnya adalah didalam kelompok tersebut membutuhkan bantuan, maka rasa kesadaran tiap individu akan timbul dan bergegas melakukan gotong royong bersama yang lain untuk membantu salah satu dari kelompok

⁷² Noca Yolanda Sari and Ida Ayu Putu Anggie Sinthiya, "Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sma Negeri 2 Gadingrejo," *JMPA (Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Multazam)* 4, no. 2 (2022) hal 50.

tersebut. Rasa gotong royong timbul bermula dari rasa kesadaran yang dimiliki.

Dengan rasa kesadaran yang dimiliki maka manusia akan merasa bahwa manusia adalah makhluk sosial yang artinya saling membutuhkan satu sama lain. Pada kemampuan gotong-royong ini akan membuat pelajar Indonesia untuk bekerjasama dengan pelajar lainnya untuk mencari ide yang kreatif untuk melakukan sebuah kegiatan yang telah ditentukan.⁷³ Maka masyarakat akan saling bergotong-royong, bekerja sama, disaat orang lain membutuhkan bantuan. Memiliki keterampilan juga merupakan salah satu yang harus dimiliki tentunya dengan keterampilan yang baik, berupaya mencegah adanya konflik dan tidak memaksakan kehendak orang lain. Terdapat beberapa kunci yang terdapat dari bergotong-royong adalah sebagai berikut:

a. Kolaborasi

Sebagai pelajar Indonesia harusnya memiliki kemampuan kolaborasi, yang artinya sebuah interaksi yang dilakukan secara bersama-sama.⁷⁴ Melakukan pekerjaan dengan perasaan senang ketika bersama orang lain serta menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Dengan keterampilan yang telah dimiliki dari seorang pelajar Indonesia, makaperlulah untuk melakukan

⁷³ Dini Irawati et al., "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022) hal 122.

⁷⁴ Ramdani et al., "Strategi Kolaborasi Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah," *Educational Guidance and Counseling Development Journal* III, no. No.1 (2020) hal 3.

koordinasi agar tujuan yang telah dibuat dapat tercapai dengan melakukan pertimbangan dari berbagai latar belakang yang dimiliki setiap anggotanya.

Selain berkolaborasi dengan orang lain, hal yang harus dilakukan adalah membangun sebuah komunikasi secara baik. Tujuan yang baik akan tercapai jika didalamnya terbangun sebuah hubungan komunikasi seperti menyampaikan pesan dengan gagasan dengan bahasa yang mudah dipahami serta efektif. Kemampuan komunikasi yang baik juga akan berguna untuk melakukan klarifikasi jika terjadi hal yang belum difahami dan dapat memberikan sebuah umpan balik secara kritis, sehingga terjadilah sebuah diskusi secara kritis yang mengarah pada hal positif.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai pelajar Indonesia akan menyadari adanya hubungan saling ketergantungan yang positif antar orang. Hal seperti inilah yang dapat memberikan kontribusi secara maksimal demi mencapai sebuah tujuan bersama. Dengan tercapainya sebuah tujuan tersebut maka sangatlah perlu untuk mengapresiasi sebagai upaya yang telah dilakukan oleh anggota nya.

b. Kepedulian

Pada kunci kepedulian ini sebagai pelajar Indonesia dapat memperhatikan dan bertindak aktif pada kondisi dilingkungan

sosial. Memiliki rasa cepat tanggap pada lingkungan yang ada dimasyarakat maka akan tercipta sebuah suasana yang sangat baik. Memahami perspektif dari setiap orang juga merupakan salah bagian dari rasa kepedulian, dengan memahami perspektif yang baik maka nantinya dapat memahami dan menghargai lingkungan sosialnya dengan menghasilkan kondisi sosial yang sejalan dengan kebutuhan dari berbagai pihak dengan tercapainya tujuan yang telah disepakati.

c. Berbagi

Memiliki rasa berbagi adalah salah satu bentuk rasa kepedulian kepada orang lain. Berbagi disini yaitu sebagai upaya memberi dan menerima semua hal yang penting bagi kehidupan secara pribadi maupun kehidupan bersama. Antara kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama, maka yang diutamakan adalah kehidupan bersama terlebih dahulu.

Dari kedua kunci dimensi bergotong royong yang telah dijelaskan diatas tersebut akan selalu ada hubungannya dengan profil pelajar pancasila. Dengan adanya rasa bergotong royong maka para pelajar Indonesia akan terbentuk sebuah rasa kepedulian yang tinggi. Peduli dengan lingkungan sekitar tanpa pandang bulu. Selain kepedulian, rasa berbagi juga akan terbentuk dalam diri pelajar. Sebuah karakter yang akan menciptakan suasana yang baik bagi lingkungan sekitarnya.

4. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang mandiri dengan mempunyai rasa tanggung jawab dalam pelaksanaan proses pembelajaran.⁷⁵ Pelajar yang mandiri dapat mengola pikiran, perasaan serta tindakan supaya berjalan secara optimal demi mencapai tujuan untuk mengembangkan bakat prestasi yang ada pada diri pelajar. Dengan tujuan yang telah ditentukan pada diri pelajar tersebut yaitu untuk mengembangkan diri serta dapat memilih hal yang baik bagi diri pribadinya masing-masing. Pelajar yang mandiri juga perlu mengolah raganya dengan hidup yang sehat, mengontrol emosi dengan menanamkan nilai nilai moral yang ada pada dalam dirinya.

Meningkatkan kualitas diri secara seimbang, pelajar mandiri juga perlu melakukan evaluasi serta berkomitmen untuk mengembangkan diri dalam tiap seorang pelajar untuk menyesuaikan dengan segala tantangan yang akan dihadapinya, yang disesuaikan dengan perubahan dan perkembangan yang akan terjadi pada lingkungan lokal maupun global. Dengan segala upaya seperti diatas, maka akan secara otomatis akan membuat dirinya termotivasi untuk mencapai sebuah prestasi yang telah di targetkan yang dilakukan dengan cara yang terbaik.

⁷⁵ Sulastris Sulastris et al., "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru Di Sekolah Dasar," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7, no. 3 (2022) hal 583.

Pelajar yang mandiri juga memiliki sebuah dorongan untuk belajar dari dalam dirinya sendiri. Sehingga dorongan belajar tersebut akan merasakan beberapa keuntungan, seperti menjadi pribadi yang baik, selalu terlibat dalam aktivitas untuk mengembangkan diri, serta tercapainya prestasi yang telah ditargetkan. Sebagai pelajar juga dapat membuat pilihan yang disesuaikan dengan pandangan secara pribadi, seperti memilih sebuah metode yang efektif serta efisien supaya tercapai. Tidak hanya memilih saja, melainkan dapat bertanggung jawab atas pilihannya ketika terjadi hambatan. Dengan rasa tanggung jawab tersebut seorang pelajar dapat berkembang dan memperoleh sebuah kemajuan dalam dirinya. Dengan adanya rasa kemandirian tersebut pelajar dapat merasakan menjadi pelajar selama hidupnya.

Dalam elemen mandiri terdapat kunci-kunci yang dapat dipahami dan dipelajari supaya berjalan dengan lancar.

a. Pemahaman diri dan situasi yang akan dihadapi

Sebagai pemahaman untuk pelajar Indonesia supaya terbentuknya karakter mandiri, yaitu melakukan refleksi untuk kondisi dirinya sendiri dan memahami suasana yang mencakup refleksi. Hal ini memiliki tujuan untuk membuat seorang pelajar memiliki rasa untuk sadar diri, menyadari dirinya sendiri.

Dengan kesadaran yang dimiliki oleh pelajar, maka hal tersebut akan membantu untuk menetapkan sebuah tujuan yang di sesuaikan dengan kondisi pada diri sendiri dan dapat menentukan strategi yang sesuai, sehingga terjadi hambatan ataupun tantangan maka dapat diatasi sendiri, secara mandiri.

b. Regulasi diri

Regulasi diri dalam pelajar adalah mereka yang mampu untuk mengatur pola pikiran, perilaku dirinya, perasaan yang ada pada dirinya juga untuk mengatur sebuah tujuan pembelajaran yang kan mengembangkan dirinya dalam dunia akademik maupun non akademik. Mampu merencanakan strategi untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang didasari dengan penilaian atas kemampuan pribadinya yang sesuai dengan kondisi yang dihadapinya.

Sebuah pengembangan diri dapat dilakukan dengan melakukan aktivitas yang dapat mengendalikan dirinya sendiri seperti menjaga perilaku dan selalu bersemangat supaya tetap optimal demi mencapai tujuan pembelajaran . mencapai tujuan pembelajaran dengan semangat tidak mudah menyerah serta butuh adanya evaluasi dalam dirinya sendiri.

5. Bernalar Kritis

Dimensi bernalar kritis merupakan salah satu dari dimensi profil pelajar pancasila yang sangat diperlukan untuk peserta didik dalam

pembentukan karakter. Bernalar kritis diperlukan untuk memecahkan sebuah masalah dan berpikir untuk mencari cara agar permasalahan bisa terselesaikan.⁷⁶

Peserta didik dibentuk untuk menggunakan nalarnya secara kritis sebagai upaya pengembangan diri serta menghadapi tantangan, seperti tantangan pada abad 21. Bernalar kritis memiliki arti yaitu untuk berpikir secara adil, dengan rasa keadilan yang ada maka dapat membuat sebuah keputusan secara tepat dan mempertimbangkan banyak hal yang didasarkan pada data dan fakta yang mendukung.

Karakter bernalar kritis juga akan membantu proses informasi bagi peserta didik baik dari segi kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, menumbuhkan hubungan berbagai informasi yang ada dan sesuai, dan mengadakan evaluasi dan berakhir pada kesimpulan. Peserta didik yang bernalar kritis nantinya juga akan memiliki kemampuan numerasi, literasi serta memanfaatkan teknologi informasi. Hal ini dapat membuat peserta didik mampu melakukan identifikasi dan memecahkan masalah.

Banyak keuntungan yang didapat jika peserta didik mampu bernalar kritis, seperti contohnya peserta didik mampu mengambil keputusan secara tepat jika terdapat berbagai persoalan yang dihadapinya, baik dalam lingkungan belajar maupun dalam kehidupan nyata. Contoh keuntungan lain adalah peserta didik

⁷⁶ Yurike Ernawati and Fitri Puji Rahmawati, "Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis Dalam Modul Belajar Siswa Literasi Dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022) hal 32.

mampu melihat hal dari berbagai perspektif secara terbuka dengan pembuktian yang baru. Termasuk pembuktian yang meruntuhkan pendapat semula yang telah diyakini.

Kemampuan bernalar kritis ini mampu mengarahkan pemikiran peserta didik menjadi pemikiran terbuka sehingga dapat menghargai pendapat orang lain. Dengan bernalar kritis peserta didik mampu berpikir secara sistematis dan saintifik serta dapat menarik kesimpulan dari berbagai penjelasan. Peserta didik yang bernalar kritis nantinya dapat bertanggung jawab penuh terhadap keputusan yang telah diambil dari suatu permasalahan.

Terdapat elemen kunci yang berkaitan dengan bernalar kritis sebagai berikut:⁷⁷

- a. Memperoleh serta memproses sebuah informasi dan gagasan

Dalam memperoleh sebuah informasi maka sangatlah harus teliti dalam hal memeriksa, seperti setelah memperoleh sebuah gagasan maka yang dilakukan selanjutnya adalah memproses. Maksud dari memproses disini adalah memproses data baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Seorang peserta didik harus memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, seperti mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan topik gagasan, selanjutnya melakukan identifikasi serta

⁷⁷ Fitria Halim et al., "Sosialisasi Implementasi Program Profil Pelajar Pancasila Di SMP Swasta Sultan Agung Pematangsiantar," *Jurnal Pengabdian dan Educakasi sekolah* 1 No. 3 (2021) hal 94.

mengklarifikasi sebuah gagasan dan informasi yang diperoleh, dan mengolah informasi yang telah didapatkan.

Peserta didik juga dapat membedakan antara isi dari informasi dengan gagasan yang telah disampaikan. Dengan pembekalan yang dijelaskan diatas, maka seorang peserta didik mampu mengambil sebuah keputusan secara tepat yang sesuai dengan informasi dari beberapa sumber yang akurat dan relevan.

b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran

Peserta didik melakukan analisis dan evaluasi dengan menggunakan penalaran yang sesuai dengan logika untuk mengambil sebuah keputusan serta tindakan yang dilakukan dengan cara melakukan analisis dan melakukan sebuah evaluasi dari informasi yang telah didapatkan. Peserta didik juga harus mampu menjelaskan alasan yang relevan serta pengambilan sebuah keputusan secara tepat.

c. Merefleksi dan mengevaluasi pemikiran secara pribadi

Melakukan sebuah evaluasi pada pemikirannya sendiri, maka seorang pelajar mulai berpikir dari awal proses jalannya sebuah pemikiran sampai pada sebuah kesimpulan. Perlu disadari bahwa peserta didik dapat mengembangkan kapasitas dirinya sendiri melalui kegiatan refleksi, dan ada upaya untuk mengatasi sebuah strategi, serta semangat dalam melakukan uji coba dari berbagai alternatif.

6. Kreatif

Pada dimensi yang urutan terakhir ini adalah dimensi kreatif. Perangkat pendidikan telah memasukkan kreatif kedalam salah satu dimensi profil pelajar pancasila. Sebagai peserta didik yang melakukan kewajiban sebagai seorang pelajar tentunya diarahkan untuk menjadi peserta didik yang kreatif. Arti kata kreatif disini adalah sebuah tindakan yang dilakukan dengan mengubah suatu hal menjadi sesuatu yang lebih nyata, dan lebih bermanfaat. Sehingga nantinya hal tersebut akan lebih berguna untuk sekelilingnya.

Peserta didik akan diberi suatu pengetahuan tentang cara menggunakan sesuatu supaya menjadi hal yang berguna, dengan hal ini akan meningkatkan sebuah kreatifitas dalam dirinya.⁷⁸ Seorang peserta didik yang memiliki pemikiran kreatif akan menggunakan imajinasi serta pengalamannya secara pribadi dengan sebebaskan mungkin. Hal ini bertujuan untuk mengasah kemampuan yang ada pada dirinya, melakukan dengan penuh kebahagiaan sampai menemukan pada titik sebuah solusi dari beberapa persoalan. Peserta didik juga dapat memberikan apresiasi terkait keindahan yang ada dilingkungan sekitarnya, dan peserta didik juga dapat menggunakan beberapa kekayaan alam dan

⁷⁸ Moh Faizin, Kikan Sandius Tantri, and Tahniah Tasyirifiah, "Instrumen Pendidikan Islam: Memperkuat Institusi Kreatif, Komunikatif, Kolaboratif Menuju Tantangan Pada Abad 21 Perspektif Muhammad Abduh" 4, no. No. 6 (2022) hal 12024.

keragaman untuk di modifikasi dalam hal baru. Dari hal tersebut peserta didik sudah dikatakan mampu menciptakan hal yang baru.

Dari beberapa penjelasan diatas perlu diketahui bahwa seorang peserta didik jika memiliki pemikiran kreatif, maka mereka akan lebih cepat tanggap ketika ada sesuatu yang terjadi, dengan cepat memikirkan sebuah solusi dari persoalan tersebut. Pada nantinya mereka akan menjadi seseorang yang mempunyai rasa kepercayaan pada diri sendiri, serta dapat menghadapi segala tantangan dengan berlandaskan motivasi.

Dalam rancangan profil pelajar pancasila terdapat elemen kunci untuk memiliki kemampuan yang kreatif sebagai berikut:

a. Memunculkan gagasan yang nyata

Peserta didik yang memiliki kemampuan kreatif akan menghasilkan sebuah gagasan maupun ide secara nyata.

Sebuah gagasan dibentuk dari hal yang paling sederhana hingga gagasan yang kompleks. Gagasan akan berkembang sesuai dengan perasaan serta emosi pada peserta didik.

b. Memunculkan sebuah karya yang nyata

Peserta didik yang memiliki kemampuan kreatif akan menghasilkan beberapa karya dengan tindakan yang nyata baik berupa gambar, desain, penampilan dan lain sebagainya. Sebuah karya akan dihasilkan dengan melakukan sebuah dorongan sesuai dengan minat serta kesukaannya yang lain.

Jika ingin menghasilkan sebuah karya yang baik, maka peserta didik harus berani mengambil risiko dalam proses pembuatan karya tersebut.

- c. Memiliki cepat tanggap dalam berpikir untuk mencari sebuah solusi dari permasalahan.

Peserta didik yang memiliki kemampuan kreatif, maka akan berpikir secara cepat dan mencari sebuah solusi jika terjadi sebuah permasalahan yang ada didepannya. Dengan hal ini peserta didik mampu melakukan eksperimen dengan beberapa pilihan secara kreatif dalam situasi dan kondisi apapun.

Dalam jiwa peserta didik sangat perlu dibentuk sebuah karakter yang mencerminkan sebagai pelajar yang baik. Pengertian dari Karakter yang dimaksud adalah sebuah dorongan dari dalam hatinya untuk melakukan hal yang baik sesuai dengan ajaran agama.⁷⁹

Terdapat salah satu contoh dari adanya kegiatan proyek yaitu sebuah sekolah telah mendadakan kegiatan proyek berupa *market days*. Dalam kegiatan tersebut yang melakukan banyak peran adalah peserta didik. Mereka mengisikan kegiatan tersebut dengan berjualan dari jualan pakaian, makanan, maupun karya-karya yang dihasilkan sendiri. Barang-

⁷⁹ Irawati et al., *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa....* hal 120.

barang tersebut diperjualbelikan kepada konsumen atau pembeli yaitu para warga sekolah.

Contoh diatas sudah mengarah pada dimensi- dimensi yang ada pada projek dimulai dari kreatif siswa membuat modal jualan dengan hasil karya nya sendiri seperti menjual karya-karya dari bahan yang tidak berfungsi menjadi berfungsi, begitu juga mereka berpikir untuk berjualan apalagi setelah karya-karya, ada banyak macam seperti buku, pakaian, makanan dan minuman, tidak sampai situ saja mereka juga mendesain tempat mereka jualan. Selanjutnya gotong-royong peserta didik melakukan gotong-royong dengan mengangkat meja ke lokasi sebagai tempat jualan mereka, membantu secara serentak menata lokasi tersebut. Dan yang terakhir adalah mandiri dengan cara peserta didik berusaha untuk menawarkan barang dagangannya kepada pembeli. Seperti pada profil pelajar pancasila memiliki enam dimesi yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Beriman, dan Berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif.

Dari beberapa penjelasan terkait pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan konsep profil pelajar pancasila diatas, maka dapat dilihat beberapa hal yang sejajar secara isi maupun kualitasnya. Dilihat dari sudut pandang Ki Hajar Dewantara, maka azas kemerdekaan terdapat hubungannya dengan

usaha untuk membentuk peserta didik memiliki karakter yang bertanggung jawab yang dapat bermanfaat untuk lingkungannya.⁸⁰

Pada kalimat diatas dapat diyakini bahwa pada dasarnya manusia memiliki potensi kemampuan tersendiri untuk mencapai sebuah target dalam hidupnya. Pencapaian yang menjadikan pribadi yang berkarakter tentunya didapat melalui pembelajaran. peserta didik yang memiliki karakter diambil tentunya bersumber dari pancasila. Sebagai warga negara dan juga sebagai peserta didik yang sedang menempuh pendidikan tentunya dapat menanamkan nilai- nilai pancasila.

Pada masa sekarang ini telah banyak pengaruh yang tidak baik, yang bisa dikatakan sebagai pengaruh negatif. Hal tersebut bermula dari pengaruh globalisasi yang terjadi. Seperti adanya pengaruh dari yang bertentangan dengan nilai- nilai pancasila.⁸¹ Dari penjelasan tersebut maka semakin maraknya peserta didik yang sudah dikatakan menyimpang menentang nilai- nilai pancasila, perlu adanya sebuah tindakan sehingga peserta didik tersebut dapat bersikap sesuai dengan nilai- nilai pancasila.

Sebab pentingnya sebuah nilai- nilai pancasila, karena didalamnya terdapat nilai nilai yang positif. Dari hal ini maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat sebuah projek pengautan profil pelajar pancasila.

⁸⁰ Bartolomeus Sambo, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Kamisius, 2013)hal 16.

⁸¹ Yusnanik Bakhtiar Rilla Suci Dafitri, Hasrul, AlRafni, "Implementasi Program Merdeka Belajar Melalui Profil Pelajar Pancasila Di SMKN 1 Sijunjung," *Journal of Education Cultural and Politics* 2, no. 2 (2022) hal 178.

Dengan seiring berkembangnya zaman, maka sebuah arus informasi serta globalisasi yang masuk dalam aspek kehidupan, akan membawa dampak yang tidak baik bagi tatanan hidup bangsa yang berada pada Pancasila, NKRI, UUD 1945 serta Bhineka Tunggal Ika. Sebuah tatanan dalam bangsa jika tidak dirawat dengan baik maupun jika tidak dilestarikan oleh generasi ke generasi berikutnya, maka akan menimbulkan dampak yang memprihatinkan bagi kondisi bangsa seperti berupa ancaman disintegrasi, pertentangan antar suku maupun hal yang lainnya.

Adapun hal yang masih perlu untuk diantisipasi yaitu menjamurnya paham radikal terhadap nama agama yang tidak memperhatikan pada nilai kemanusiaan, serta timbulnya rasa benar sendiri dari dalamnya. Faktor lain salah satunya adalah adanya terorisme.

Menghadapi hal tersebut Muhammad Ali Ramdhani menuliskan dalam buku yang berjudul “Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin” menuliskan bahwa dibutuhkan komitmen bangsa pemahaman terkait penerapan nilai Pancasila dan substansi dari adanya Islam pada kehidupan berbangsa perlu dijadikan sebuah prioritas yang utama supaya dapat dikembangkan kepada generasi-generasi yang akan datang.⁸²

Inti dari pendapat di atas adalah semakin banyaknya hal yang tidak baik di negara Indonesia, seperti penyimpangan terhadap nilai-nilai Pancasila dan adanya radikalisme sehingga munculnya terorisme, maka komitmen yang

⁸² Muhammad Ali Ramdhani, *Panduan Pengembangan....*, 4.

mengarah pada kebangsaan serta nilai pancasila dengan substansi Islam perlu untuk dilestarikan, perlu diterapkan kepada generasi selanjutnya yang akan datang.

Penerapan tersebut dilakukan oleh pendidik yang akan langsung diajarkan kepada peserta didik. Sasaran yang utama adalah pendidik karena, yang sering untuk melakukan komunikasi dengan peserta didik disekolah adalah pendidik. Tugas dari pendidik bukan mengajar kan ilmu pengetahuan saja melainkan mendidik terkait pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai- nilai pancasila serta nilai dalam moderasi beragama.

Pengetahuan yang meliputi gotong-royong dan berkebinekaan global dapat membuat peserta didik lebih bersemangat dalam bersikap kepada lingkungan nya masing- masing dan dapat mengimplementasikan pada nilai pancasila. Selanjutnya akan ada penilaian karakter melalui numerisasi serta literasi yang ditekankan pada cara untuk bernalar serta cara pemahaman bahasa Indonesia yang benar, sehingga dapat didorong supaya berpikir secara kritis untuk menghadapi masalah yang terjadi.⁸³

Dari pemaparan diatas sudah terlihat sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menerapkan sistem Tri pusat pada pendidikan. Dengan karakter tersebut tentunya harus ada kaitannya dengan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan juga lingkungan masyarakat. Ketiga pusat tersebut harus saling bekerjasama dalam rangka mensukseskan peserta didik, supaya mereka memiliki karakter yang baik.

⁸³ Choirul Ainia Dela dkk, *Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara.....* hal100.

Pada saat penilaian karakter hendak dilakukan, maka peran pendidik sangatlah penting. Karena peserta didik butuh pendidik untuk mengajarkan hal- hal yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan rasa saling menghormati.⁸⁴ Hal ini pendidik harus mengetahui terlebih dahulu dan mempelajari sistem *among* yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara. Adapun arti dari *Among* adalah pemberian contoh, yang berarti seorang pendidik harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Nantinya akan ditiru oleh peserta didik. Maka dari itu seorang pendidik dimanapun berada haruslah memiliki jiwa perilaku yang baik, karena seorang pendidik juga dijadikan patokan oleh peserta didik dalam berperilaku.

Berbicara mengenai perilaku maupun karakter yang hendak dinilai, tentunya berhubungan hal sekarang yang terdapat dua proyek untuk madrasah yang menggabungkan proyek dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama. Guna dari proyek tersebut juga membuat peserta didik semakin tersadar, dan dapat melakukan perilaku maupun karakter yang baik sesuai dengan nilai Pancasila dan nilai Agama.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis simpulkan bahwa dalam dua proyek terdapat strategi, dimensi maupun nilai- nilai yang dapat mendukung adanya tujuan dalam pendidikan. Ide dari Kemendikbud dan Kemenag untuk membuat dua proyek tersebut memiliki relevansi dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, yang mencetuskan bahwa pendidikan bukan hanya mengenal kepintaran saja, melainkan dengan perilaku karakter juga dibutuhkan dalam

⁸⁴ Lickona, *Education For Character* (Bantam Books, 1991) hal 39.

kehidupan. Projek P5&PPRA ini juga dapat menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi, dikarenakan projek ini juga ada hubungannya dengan masyarakat.

Terdapat inti dari projek ada 4 hal yang dapat diteliti dari projek penguatan profil pelajar pancasila sebab melatar belakangi adanya projek yang diberikan oleh Kemendikbud adalah perilaku maupun karakter, sedangkan yang kedua adalah tujuan dari projek penguatan profil pelajar pancasila adanya tujuan dari projek tersebut juga mengarah pada tujuan pendidikan di Indonesia, lalu ketiga adalah sistem dari profil pancasila membicarakan sistem sama halnya juga membicarakan terkait strategi dan dimensi atau nilai-nilai yang ada pada projek.

Inti projek yang telah dipaparkan diatas sejalan dengan konsep yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara adalah sebagai berikut:

A. Sistem Taman Siswa Dengan Profil Pelajar Pancasila

Pengertian dari Taman Siswa adalah badan perjuangan dari pendidikan yang berdiri pada masa Ki Hajar Dewantara yang memiliki tujuan tempat pendidikan untuk rakyat Indonesia pada masa itu. Dasar yang dicetuskan oleh Ki Hajar mengenai Taman Siswa yang didirikan, telah banyak terinspirasi oleh metode Montessori dari Italia dan Rabindranath Tagore. Terdapat potensi kreatifitas anak-anak yang dilakukan dan ada waktunya kreatifitas tersebut dihargai sebagai karyanya, sehingga tidak hanya mengikuti pendidiknya saja. Peserta didapat berkembang sendiri sesuai dengan kemampuan yang diminatinya

sementara posisi pendidik hanya mengikuti serta mengarahkan jika terdapat hal yang tidak benar, yang saat ini menjadi semboyan pada Pendidikan Nasional *Tut Wuri Handayani*.⁸⁵

Dalam Projek profil pelajar pancasila juga terdapat nilai- nilai kemandirian maupun kreativitas didalamnya. Pada pembelajaran dari tahun sebelumnya sebelum ada Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013, dalam dunia pendidikan masih menggunakan cara dimana pendidik yang lebih aktif dari peserta didik, bisa dikatakan peserta didik sebagai pendengar dan pendidik menerangkan dengan metode ceramah. Hal tersebut setelah diteliti melalui monitoring evaluasi bisa dikatakan sebagai sebuah problem dari pendidikan.

Dikarenakan peserta didik akan sedikit faham dalam pembelajaran, sehingga dia hanya memperhatikan dan mendengarkan saja. Namun dari tahun ke tahun berikutnya terdapat perubahan dari kurikulum yang menerapkan sistem jemput bola, dimana peserta didik lebih aktif daripada pendidiknya. Peserta didik melakukan sebuah kreatifitas secara mandiri dan pendidik hanya mengarahkan saja apabila terdapat yang menyimpang atau tidak benar.

B. Tujuan Pendidikan Dengan Profil Pelajar Pancasila

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi mengembangkan sebuah kemampuan peserta didik supaya menjadi

⁸⁵ Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara.....*,hal 66

manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, berakhlak mulia serta Tanggung Jawab.⁸⁶ Dari pasal tersebut jika dilihat pada masa pendidikan di Indonesia masih bisa dikatakan jauh dari isi pasal tersebut. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan di Indonesia masih belum ada kemajuan.

Dari hal tersebut perangkat pendidikan yang saat ini beserta jajarannya memiliki tugas untuk menyelesaikan sebuah problematika yang terjadi dimulai dari kurikulum, sistem pendidikan dan masih banyak lagi. Untuk saat ini sebuah kurikulum yang baru yaitu kurikulum merdeka sudah mencoba membuat peserta didik semakin aktif dikelas dan pendidik hanya sebagai fasilitator. Dalam kurikulum merdeka terdapat sebuah implementasi yang dikemukakan oleh Kemendikbud yaitu berupa proyek, tidak lama kemudian Kemenag juga membuat sebuah proyek.

Proyek tersebut juga akan membuat peserta didik dapat berbaur bersama masyarakat di sekitarnya. Sebuah problematika dalam peserta didik juga terletak pada perilaku maupun karakter yang dimiliki. Banyak problem yang harus diluruskan mengenai nilai dalam Pancasila. Sehingga proyek ini diadakan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai moderasi beragama.

Sebuah pembentukan karakter peserta didik tidak berjalan sukses jika salah satu dari lingkungan mereka tidak mendukung. Seperti

⁸⁶ Moch.Subkhen and Syifa Nur Annisa, "Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara," *Jurnal Genealogi PAI* 5, no. 1 (2018) hal 33–45.

lingkungan keluarga, dikatakan berpengaruh karena waktu yang paling banyak untuk berinteraksi adalah di lingkungan keluarga. Hal tersebut relevan dengan adanya Tri pusat yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, dimana ketiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, Lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah tersebut harus saling bekerjasama serta saling mendukung satu sama lain.⁸⁷

Jadi adanya kerjasama sangatlah penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Dan dapat dipastikan jika semua peserta didik dapat membentuk karakter atau perilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, maka problematika dalam dunia pendidikan semakin berkurang.

Hal ini menjadikan sebagai upaya dari pendidik untuk bisa menyesuaikan antara tujuan pendidikan yang berada dalam UUD bisa sesuai dengan pendidikan saat ini. Sehingga generasi-generasi yang akan datang akan siap membawa negara Indonesia menjadi negara maju.

Seperti pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara terkait konsep tujuan pendidikan dapat dilihat dari gagasan yang salah satunya adalah konsep Tri Rahayu, dimana dalam konsep Tri Rahayu ini terdapat nilai-nilai yang dapat membuat peserta didik mencapai perubahan serta bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya juga.

⁸⁷ Ibid, hal 50.

C. Sistem Pendidikan Dengan Profil Pelajar Pancasila

Pada konsep profil pelajar pancasila ini muncul dikarenakan mulai lunturnya nilai-nilai karakter pancasila dari peserta dan semakin banyaknya kasus yang telah menimpa para pelajar yang dikatakan menyimpang sekali. Untuk itu Kemendikbud membuat projek ini supaya mengembalikan sebuah profil pelajar dalam diri peserta didik.

Dalam penerapan konsep projek nantinya pihak satuan pendidikan dapat mengembangkan dimensi maupun tema sesuai dengan kondisi budaya dan daerah. Perlu adanya sebuah penyesuaian di antara kondisi masyarakat dengan tema nya supaya dalam pelaksanaan nantinya dapat menemukan hasil yang baik. Harapan adanya dimensi ataupun nilai moderasi beragama, semoga dapat membantu membangun karakter pada diri peserta didik.

Sistem yang terdapat dalam konsep Profil Pancasila ini adalah berupa nilai keagamaan, persatuan, kemanusiaan, keadilan. Sehingga muncul harapan dari seorang pendidik maupun masyarakat dapat menumbuhkan kesadaran hidup harmonis, rukun, gotong-royong serta sejahtera.⁸⁸ Adanya nilai- nilai tersebut dapat mendukung sistem yang ada di projek, sehingga sangat mungkin akan berpengaruh besar untuk menjadi perubahan pada peserta didik yang lebih baik lagi .

Dalam pandangan penelitian ini dapat menjadikan sebuah gebrakan baru bagi para peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik bukan

⁸⁸ Muhammad Ali Ramdhani, Panduan....., hal 45.

hanya mengajarkan secara materi saja namun terdapat pelaksanaan juga yang dilakukan langsung oleh peserta didik. Bahkan pada Jurnal yang ditulis oleh Andrew Peterson dijelaskan bahwa pendidikan karakter telah menitik beratkan pada pembentukan sifat maupun ekspresi dari dalam individu.⁸⁹ Maksud dari argumen tersebut yaitu sebuah pendidikan karakter telah menjadikan titik dalam hidup peserta didik dalam pembentukan sifat dan ekspresi, yang nantinya dimiliki peserta didik. Sehingga nantinya mereka akan tersadar bahwa nilai-nilai dalam profil pancasila ini sangat bermanfaat, karena menimbulkan karakter yang baik. Dengan semakin banyak peserta didik yang melakukan karakter sesuai nilai-nilai dalam pancasila, maka akan tercipta lingkungan yang harmonis baik dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Hal ini sama dengan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara pada masa lalu. Beliau telah membuat sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai sosial, maupun nilai-nilai karakter yang tertampung semua pada sistem *Among*. Terdapat Tiga point dalam sistem *among* yaitu *Ngemong*, *Among* dan *Momong*. Ketiga point tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam sistem pendidikan. Seorang pendidik juga harus mengetahui dan memahami karakter tiap peserta didiknya.

Peran pendidik tidak selalu menjadi subjek yang utama dalam kegiatan pembelajaran. seorang pendidik hanya mengasuh peserta didik

⁸⁹ Andrew Peterson, "Character Education , the Individual and the Political Character Education , the Individual and the Political," *Journal of Moral Education* 49, no. 2 (2020) hal 143.

untuk dapat mengembangkan sebuah kemampuan yang ada pada dirinya. Mengasuh dalam artian juga mengawasi perkembangan peserta didiknya. Seorang pendidik harus memiliki sifat kasih sayang dan sifat- sifat yang dapat menjadikan peserta didik nyaman jika bersamanya.

Seorang pendidik dapat dikatakan sebagai nahkoda bagi peserta didiknya untuk menuntun anak didiknya mencapai cita-cita yang telah diinginkannya. Ki Hajar Dewantara memiliki semboyan yang dapat diimplementasikan oleh pendidik yang memberikan motivasi, menopang dan menjadi teladan serta dapat memposisikan diri dalam berbagai kemampuan yang ada pada peserta didik.

Ing Ngarso Sung Tulodho yang dapat diartikan sebagai pemimpin, seorang pendidik harus berada di depan yang mampu menjadikan contoh perilaku, sikap, tuturkata dan pemikiran yang baik.⁹⁰ Yang selanjutnya terdapat semboyan *Tut Wuri Handayani* yang memiliki arti bahwa pendidik harus mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.⁹¹

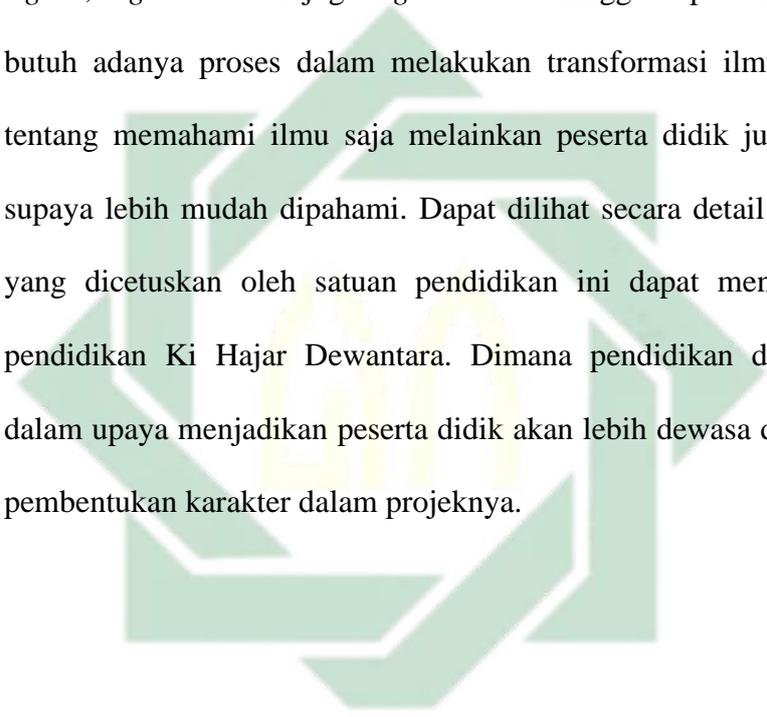
Semboyan diatas hanya bisa diterapkan jika pendidik mendapatkan hak nya dalam proses akademik yang tidak terlalu mengikat, jika hal itu terjadi bisa jadi pendidik tidak dapa leluasa menjalankan tugas tugasnya. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi peran utama adalah peserta didik, dikarenakan agar peserta didik akan lebih cepat

⁹⁰ Dwikurnia Ningsih, *Implementasi Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Kepemimpinan Pendidikan* (Salatiga: UKSW, 2013) hal 29.

⁹¹ Dofir, "Analisis Kontrastif Pendidikan Di Indonesia, DI Finlandia, Dan Ajaran Ki Hajar Dewantara," *Jurnal Ta'dib* 18, no. 1 (2020) hal 50.

memahami pembelajaran dalam kelas, karena yang berinteraksi langsung adalah peserta didik.

Dalam bahasa Ki Hajar Dewantara jika diartikan arti dari pendidikan adalah sebuah proses untuk mengajarkan cara bagaimana *Ngerti*, *Ngeroso* dan juga *Ngelakoni*. Sehingga dapat diartikan bahwa butuh adanya proses dalam melakukan transformasi ilmu tidak hanya tentang memahami ilmu saja melainkan peserta didik juga melakukan supaya lebih mudah dipahami. Dapat dilihat secara detail bahwa proyek yang dicetuskan oleh satuan pendidikan ini dapat mengarah kepada pendidikan Ki Hajar Dewantara. Dimana pendidikan dapat difahami dalam upaya menjadikan peserta didik akan lebih dewasa dengan adanya pembentukan karakter dalam proyeknya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data penelitian diatas yang telah dipaparkan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menurut Ki Hajar Dewantara arti dari pendidikan adalah tuntunan bagi peserta didik dengan memberikan sebuah esensi dalam pendidikan bahwa jika dalam pendidikan tidak memegang pada asas pembentukan karakter, maka sama halnya dengan pendidikan yang hanya mencetak manusia yang tidak memiliki etika dan tidak memiliki nilai-nilai humanis di dalamnya. Adapun sistem among yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, begitu juga terdapat tri pusat dimana dalam pendidikan harus ada tiga lingkungan untuk menjalankan sebuah program dalam pendidikan. Dalam dasar pendidikan beliau juga mencetuskan sebagai pedoman yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.
2. Proyek penguatan profil pancasila merupakan sebuah proyek yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada peserta didik yang lebih mengutamakan dalam pembentukan karakter. Sebab adanya profil pelajar pancasila karena mulai lunturnya nilai-nilai pancasila yang terjadi saat ini. Proyek tersebut nantinya akan ada kerjasama dengan masyarakat sekitar supaya terjadi interaksi secara

langsung pada peserta didik. Dengan menekankan enam dimensi yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Beriman, dan Berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif.

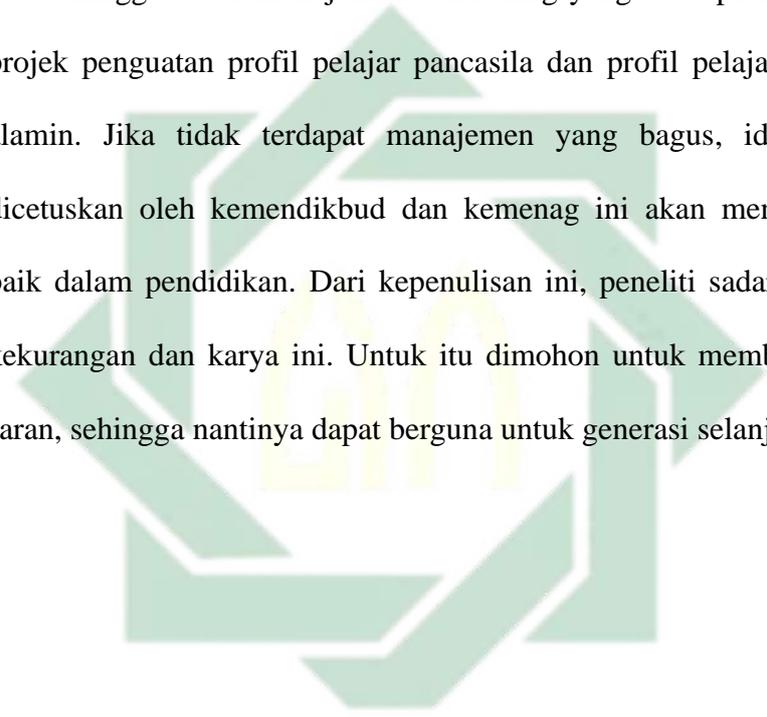
3. Dengan melakukan relevansi dari sistem taman siswa dengan profil pelajar pancasila seperti beliau terinspirasi metode dimana peserta didik dibebaskan untuk melakukan kreativitasnya dalam pendidikan, hal ini relevan dengan salah satu dimensi pancasila yaitu kemandirian dan kreativitasnya dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang diminatinya. Dalam tujuan pendidikan yang telah dicetuskan oleh Ki Hajar yaitu Tri pusat terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Hal ini juga relevan dengan konsep proyek penguatan profil pelajar pancasila dimana sebuah pendidikan tidak akan berjalan dengan lancar jika terdapat satu lingkungan yang tidak mendukung, perlu adanya dukungan dari lingkungan sekitar. Pada sistem pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara yang berlandaskan pada nilai sosial, nilai karakter yang terkumpul pada sistem Among, tentunya terdapat relevansi dengan proyek yang telah dibuat Kemendikbud yang menekankan pada nilai karakter seperti bernalar kritis, mandiri kreativitas dan lain sebagainya.

B. Saran

Dalam kebijakan pendidikan pada masa sekarang, seharusnya selalu diimbangi dengan pendidikan yang mendukung serta dapat melakukan

adaptasi dalam memajukan pendidikan di Indonesia. jika terdapat sistem yang bagus namun tidak di seimbangkan dengan persiapan maupun respon yang kurang baik, maka dapat menjadikan perjalanan pada sistem pendidikan kurang berjalan dengan baik.

Sehingga butuh manajemen controlling yang diterapkan pada konsep proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin. Jika tidak terdapat manajemen yang bagus, ide proyek yang dicetuskan oleh kemendikbud dan kemenag ini akan menimbulkan hal baik dalam pendidikan. Dari kepenulisan ini, peneliti sadar akan adanya kekurangan dan karya ini. Untuk itu dimohon untuk memberi kritik dan saran, sehingga nantinya dapat berguna untuk generasi selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman dkk. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Jurnal Al Urwatul Wutsqa* 2, no. 1 (2022): 6.
- Abdul Syakur Halim. *Metode Analisis Teks Dan Wawancara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Abdul Syatar. "Relevansi Antara Pemidanaan Indonesia Dan Sanksi Pidana Islam." *Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum* Vol.16, no. 1 (2018): 120.
- Afril Guza. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen*. Jakarta: Asa Mandiri, 2009.
- Andrew Peterson. "Character Education , the Individual and the Political Character Education , the Individual and the Political." *Journal of Moral Education* 49, no. 2 (2020): 143–157.
- Anggito dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2018.
- Arikunto Suharsimi. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik." *Jakarta: Rineka Cipta*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ashabul Kahfi. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah." *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar* Vol.5, no. 2 (2022): 140.
- Bachrul Ulum. *Pendidikan Pembebasan*. Malang: My Litera, 2019.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka

Cipta, 2008.

Bogdan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Airlangga, 2006.

Choirul Ainia Dela dkk. “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol.3, no. 3 (2020): 95.

Darmadi. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Surabaya: Fajar Mulia, 2012.

Dkk, Luluk Suryani. *Stratetegi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.

Dofir. “Analisis Kontrastif Pendidikan Di Indonesia, DI Finlandia, Dan Ajaran Ki Hajar Dewantara.” *Jurnal Ta'dib* 18, no. 1 (2020): 49–62.

Dwiarso. *Napak Tilas Ajaran Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan, 2010.

Dwikurnia Ningsih. *Implementasi Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Kepemimpinan Pendidikan*. Salatiga: UKSW, 2013.

Dyah Sriwilujeng. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi, 2017.

Eka Yanuarti. “Dewantara Dan Relevansinya.” *Jurnal Penelitian*. 11(2):66-237
11, no. 2 (2017): 66–237.

Ernawati, Yurike, and Fitri Puji Rahmawati. “Analisis Profil Pelajar Pancasila

Elemen Bernalar Kritis Dalam Modul Belajar Siswa Literasi Dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6132–6144.

Ersa Novianti, Isrok’atun, and Yeni Kurniadi. “Pendekatan Eksploratif Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Motivasi Belajar.” *Jurnal Pena Ilmiah* 1, no. No.1 (2016): 5.

Fajar Rahayuningsih. “Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.” *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 1, no. 3 (2021): 177–187.

Falaq, Yusuf. “Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Skema Pelajar Pancasila Di Madrasah Ibtidaiyah.” *ICIE: International Conference on Islamic Education* 2, no. 8.5.2017 (2022): 370.

Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Halim, Fitria, Ridwin Purba, Yanti Kristina, Arwin Tannuary, Sekolah Tinggi, Ilmu Ekonomi, Universitas Simalungun, and Manajemen Indonesia. “Sosialisasi Implementasi Program Profil Pelajar Pancasila Di SMP Swasta Sultan Agung Pematangsiantar.” *Jurnal Pengabdian dan Educakasi sekolah* 1 No. 3 (2021).

Hamzah, Mohamad Rifqi, Yuniar Mujiwati, Intan Mazidha Khamdi, M. Ibnu Usman, and M. Zainal Abidin. “Proyek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik.” *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022): 553–559.

- I Gusti Agung Made Gede Mudana. “Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 2 (2019): 78.
- Ida Bagus K. Sudiasa. “Internasionalisasi Pelatihan Tari Dan Musik Tradisi Melalui Metode Eksploratif Kinestetik Di LFJ. Louis Charles Damais Jakarta Selatan. Pengabdian Pada Masyarakat.” *Sarwahita* 14, no. 01 (2017): 70.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–1238.
- Jenderal, Direktorat, Pendidikan Islam, Kementerian Agama, and Republik Indonesia. “Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia 2022” (2022).
- John Dewey. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- June Marshall. “Character Education in Preservice Education : One Institution ’ s Response.” *Journal of College and Character* 2, no. No. 9 (2001).
- Kemendikbud Ristek. *Panduan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021.
- Khoiruddin, Muhammad. “Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *At-Tarbawi* 3, no. 1 (2018): 73.
- Khoirul Saleh. “Implementasi Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang

- Pendidikan.” *Jurnal Wahana Akademika* Vol.14, no. 2 (2012): 63.
- Lickona. *Education For Character*. Bantam Books, 1991.
- Lubaba, Meilin Nuril, and Iqnatia Alfiansyah. “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Di Sekolah Dasar.” *Sains dan Teknologi* 9, no. 3 (2022): 2022–687.
- M.Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Mardalis. *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Marwah, Siti Shafa, Makhmud Syafe’i, and Elan Sumarna. “Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam.” *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2018): 14.
- Marwiyanti, Lilis. “Kegunaan Penelitian.” *Jurnal Mudarrisuna* Vol.5, no. 1 (2015): 20.
- Mia Roosmalia Dewi. “Kelebihan Dan Kekurangan Project Based Learning Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Inovasi Kurikulum* Vol.9, no. 2 (2022): 218.
- Moch.Subkhen, and Syifa Nur Annisa. “Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara.” *Jurnal Genealogi PAI* 5, no. 1 (2018): 33–45.
- Moh Faizin, Kikan Sandius Tantri, and Tahniah Tasyirifah. “Instrumen Pendidikan Islam: Memperkuat Institusi Kreatif, Komunikatif, Kolaboratif

Menuju Tantangan Pada Abad 21 Perspektif Muhammad Abduh” 4, no. No. 6 (2022): 12024.

Mohammad Fahri, and Ahmad Zainuri. “Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 99.

Muhamad Khakim Ashari, Moh Faizin, Usman Yudi, Yahya Aziz, and Hadi Irhami. “Kontruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdispliner Dalam Menanamkan Sikap Religiusitas Peserta Didik” 6, no. No. 2 (2023): 120.

Muhammad Faizin, Muhammad Farid Ubaidillah, and Muhammad Ilham Fauzan Akbar. “Relevansi Antara Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Konsep Pendidikan Islam Seumur Hidup (Lifelong Education).” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. No. 1 (2023): 16.

Muhammad Hanafi. “Kedudukan Musyawarah Dan Demokrasi Di Indonesia.” *Jurnal Cita Hukum* 1, no. 2 (2013): 228.

Muhammad Khakim Ashari, and M.Faizin. “Profile Of Pancasila Students in Al-Farabi ’s Educational Philosophy.” *At-Turots : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. No.2 (2023): 15.

Muhammad Musa. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Fajar Agung, 2000.

Muhidin, Muhammad Makky, and Mohammad Erihadiana. “Moderasi Dalam Pendidikan Islam Dan Perspektif Pendidikan Nasional.” *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 1 (2021): 22–33.

- Nayono. *Mengenal Taman Wjaya Brata*. Yogyakarta: Offset, 1998.
- Nikmatur Ridha. "Proses Penelitian, Masalah, Variabel, Dan Paradigma Penelitian." *Jurnal Hikmah* Vol.14, no. 1 (2017): 63.
- Nizamudin H. *Metodologi Penelitian; Kajian Teoritis Dan Praktis Bagi Mahasiswa*. Riau: CV. Dotplus Publisher, 2021.
- Nora Nurhalita, and Hudaidah. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Abad Ke 21." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol.3, no. 2 (2021): 301.
- Oemar Hamalik. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- . *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Prasetiawati, Eka. "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia." *Jurnal Agama Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (2017).
- Ramdani, Ade Parlaungan Nasution, Peni Ramanda, Dony Darma Sagita, and Ahmad Yanizon. "Strategi Kolaborasi Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah." *Educational Guidance and Counseling Development Journal* III, no. No.1 (2020): 3.
- Ramdani, Emi. "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter." *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 1.

- Ramdhani, Mohammad Ali. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesi, 2022.
- Rilla Suci Dafitri, Hasrul, AlRafni, Yusnanik Bakhtiar. “Implementasi Program Merdeka Belajar Melalui Profil Pelajar Pancasila Di SMKN 1 Sijunjung.” *Journal of Education Cultural and Politics* 2, no. 2 (2022): 178.
- Rousseau. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Rusnaini, Raharjo, Anis Suryaningsih, and WIdya Noventari. “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. No.2 (2021): 230.
- Sakdulloh, Muhammad, Ulil Hidayah, and Heri Rifhan Halili. “Model Pembelajaran Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Holistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1 (2022): 540.
- Sari, Noca Yolanda, and Ida Ayu Putu Anggie Sinthiya. “Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sma Negeri 2 Gadingrejo.” *JMPA (Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Multazam)* 4, no. 2 (2022): 50.
- Sekretariat Negara RI. “Permendikbudristek No. 262 Tahun 2022,” 2022.
- Sholehudin. “Humanisasi Pendidikan : Meneguhkan Sisi Kemanusiaan Dalam Proses Pembelajaran.” *Journal For Islamic Studies* 1, no. 2 (2018): 76.
- Siti Maesaroh. “Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi

- Belajar Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 158.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suhardi. “Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Demensi Profil Pancasila.” *Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022): 470.
- Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Suhartono Wiryopranoto, Nina Herlina, and Djoko Marihandono. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Sukri, Trisakti Handayani, Agus Tinus. “Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter.” *Jurnal Civic Hukum* Vol.1, no. 1 (2016): 33.
- Sulastri, Sulastri, Syahril Syahril, Nelfia Adi, and Ermita Ermita. “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru Di Sekolah Dasar.” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7, no. 3 (2022): 583.
- Suparto Raharjo. *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi House Of Book, 2010.
- Susilawati, Eni, Saleh Sarifuddin, Pusat Data, and Kementerian Pendidikan. “Internalization of Pancasila Values in Learning through Implementation of Pancasila Student Profile with ‘ Merdeka Mengajar ’ Platform.” *Jurnal TEKNODIK* 25, no. 2 (2021): 155–168.
- Suwahyu, Irwansyah. “Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan

Ki Hajar Dewantara.” *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 2 (2018): 192–204.

Toha Machsun. “Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan.” *Jurnal: Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 224.

Uhartono Wiryopranoto dkk. *Ki Hajar Dewantara : Pemikiran Dan Perjuangan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017.

Umar Sidiq, and Moh.Miftahul Choiri. *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN*. Ponorogo: Cv. Nata Karya, 2019.

Yogi Anggraena, Susanti Sufyadi dkk. *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Edited by Badan Penellitian dan Pengembangan dan Perbukuan KEMENDIKBUD Republik Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.

Yuliana, Niya, M. Dahlan R, and Muhammad Fahri. “Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation.” *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 12, no. 1 (2020): 20.

Zainal Arifin. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Permata Rosdakarya, 2012.